

**PENGEMBANGAN EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK
KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3
LANGSA**



Oleh:
LISSAFRINA
NIM : 50132018015

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2020**

**Tesis Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)
di
Institut Agama Islam Negeri Langsa
oleh:**

**LISSAFRINA
NIM: 5032018015**

Tanggal Ujian : 14 Oktober 2020

Periode Wisuda :

Disetujui oleh:

Dr. H. Basri, MA.
NIP. 19670214 199802 1 001

Ketua

()

Burhanuddin Sihotang, MA
NIP. 19740501 200901 1 007

Sekretaris

()

Dr. Mohd. Nasir, MA.
NIP. 19771218 200604 1 008

Penguji

()

Dr. Muhaini, MA.
NIP. 19680616 199905 1 002

Pembimbing/Penguji

()

Nurmawati, M.Pd., Ph-D.
NIP. 19810112 200801 2 015

Pembimbing/Penguji

()

**Direktur Pascasarjana Program Magister
IAIN Langsa**


Dr. H. Zulkarnaini, MA
NIP. 19670511 199002 1 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SEMINAR HASIL TESIS**

Tesis Berjudul: Pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik Pada
Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 3 Langsa

Nama : Lissafrina
NIM : 503 2018 015
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
telah disetujui tim pengujian tesis:

Ketua : Dr. Mohd. Nasir, MA

Sekretaris : Burhanuddin Sihotang, MA

Anggota : Dr. Razali Mahmud, MM
(Pembimbing/Penguji)

: Dr. Zulfitri, MA
(Pembimbing/Penguji)

: Nurmawati, M.Pd., Ph.D
(Penguji)

()
()
()
()
()

Diuji di Langsa pada tanggal 30 September 2020

Pukul : 11.00 – 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 88

Predikat : A-

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lissafrina
NIM : 503 2018 015
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Langsa, September 2020

Saya yang menyatakan,




Lissafrina

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGEMBANGAN EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 LANGSA

Yang ditulis oleh:

Nama : **Lissafrina**
NIM : 503 2018 015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Langsa untuk dilaksanakan ujian seminar hasil.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Langsa, September 2020
Pembimbing



Nurmawati, P.hD

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGEMBANGAN EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 LANGSA

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Lissafrina
NIM	:	503 2018 015
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN Langsa untuk dilaksanakan ujian seminar hasil.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Langsa, September 2020
Pembimbing



Dr. Muhaini, MA

ABSTRAK

Penelitian pada tesis ini bertujuan untuk Pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Langsa. Pada penelitian ini menggunakan metode dari Borg and Gall yaitu *Research and Development* (R & D) dengan model ADDIE (Analisis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dengan sumber data dari wawancara dan observasi, angket dan instrumen uji coba. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PAI di SMA Negeri 3 Langsa, sementara untuk tehnik pengumpulan data menggunakan angket kuesioner, angket,wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Untuk uji coba keabsahan data menggunakan triangulasi data. Pada teknik analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Langsa sangat dibutuhkan untuk pengukuran nilai psikomotorik peserta didik. Dari hasil penilaian panel mendapat taraf signifikan sebesar 5%, berarti pengembangan ini layak untuk digunakan. Untuk hasil uji coba terbatas mendapat hasil rata – rata sebesar 83,33 % sehingga produk pengembangan ini efektif digunakan pada pengukuran psikomotorik.

Kata Kunci : *Evaluasi, Psikomotorik Kinestetik, Pembelajaran PAI*

Abstract

The aim of this study is to develop the evaluation of the Kinesthetic Psychomotor on Islamic education learning at SMAN 3 Langsa. This research applied a method from Borg and Gall namely Research Development (R & D) by using ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). In addition, interview and observation, questionnaires and test instrument used as the technique of data collection. The headmaster and Islamic teacher of SMAN 3 Langsa were chosen as the source of data. Furthermore, The data were obtained from questionnaires, interview, observation, documentation and tests. This study used data triangulation to determine the research validity. This research conducted qualitative and quantitative technique analysis. The finding showed that the development of evaluation of the kinesthetic psychomotor in Islamic lesson class at SMAN 3 Langsa is needed to measure students' psychomotor value. Moreover, the results of the panel assessment showed that significant level 5 % that means this development is applicable to be used. The average result from limited trial was 83.33 % therefore the product development was effectively used on psychomotor measurements.

Keywords: Evaluation, Kinesthetic Psychomotor, Islamic Education Learning.

ملخص

الهدف من البحث في هذه الرسالة هو تطوير تقييم المجال الحركي في تعلم وتعليم مادة التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية رقم 3 لنجسا. وتستخدم فيه الطريقة من برج وجال (Borg and Gall) ، وهي البحث والتطوير (R & D) بنمط ADDIE (التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم) مع مصادر البيانات من المقابلات والملاحظات والاستبيانات وأدوات الاختبار. كان المستجيبون في هذه الدراسة هم مدير ومعلمو مادة التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية رقم 3 لنجسا ، بينما لجمع البيانات استخدمت الاستبيانات وورقة الاستبيانات والمقابلات والملاحظة والتوثيق والاختبارات ، ثم لاختبار صحة البيانات تستخدم طريقة تثليث البيانات. و تستخدم الطريقة الكمية والنوعية لتحليل البيانات. بناءً على نتائج التجارب المحدودة ، يُظهر أن تطوير تقييم المجال الحركي النفسي في تعلم وتعليم التربية الإسلامية في مدرسة الثانوية رقم 3 لنجسا ضروري لقياس القيم النفسية الحركية للطلبة. نتائج التقييم من اللجنة تشير إلى أن المستوى كبير حيث يبلغ 5% ، مما يعني أن هذا التطوير قابل للاستخدام. وبالنسبة لنتائج التجارب المحدودة ، كان متوسط النتيجة 83.33% بحيث تم استخدام منتج التطوير هذا بشكل فعال في القياسات الحركية.

الكلمات الأساسية: التقييم ، الحركية ، تعلم وتعليم مادة التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Institut Agama Islam Negeri Langsa. Tesis ini secara spesifik berusaha melakukan pengembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Langsa.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menempuh studi di Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Dr. Basri, MA dan direktur Program Pasca Sarjana Dr. H. Zulkarnain, MA, beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dr. Muhaini, MA, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud.
3. Dosen pembimbing 1 ibu Nurawati, P.hD yang telah banyak memberikan masukan dan arahan guna kesempurnaan tesis ini
4. Dosen pembimbing 2 bapak Dr. Muhaini, MA yang telah banyak membantu, memberikan motivasi, dan meluangkan waktu untuk penulis dari awal hingga sampai selesainya tesis ini.
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Langsa yang telah memberikan banyak informasi dan membantu kelancaran penulis selama melakukan penelitian.
6. Seluruh guru SMA Negeri 3 Langsa yang selalu memotivasi dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Ibunda tercinta Kamariah yang berperan sebagai seorang ibu dan seorang ayah sejak aku kecil hingga dewasa, engkau adalah cahaya bintang yang menuntunku mencapai cita-cita yang telah kugantungkan tinggi, jasa dan jerih payah ibunda tidak akan pernah terlupakan, selalu mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya dan membuatku selalu terenyuh jika mengingatkan perjuangannya dan pengorbanannya bahkan membuatku meneteskan air mata ketika menuliskan kata terimakasih sejak kuliah S1 sampai S2 saat ini, nasihatmu seakan menambah semangat untukku dalam menjalani study.

8. Ayahanda tercinta H. T. Ilyas Muhammad, yang tak pernah bisa lagi kuraba dalam dekapan, tapi babah tetap ada dalam hatiku.
9. Ucapan terimakasih yang istimewa buat suamiku tercinta Rudi Hariansyah, SH. yang selalu memberikan motivasi, memberikan perhatian, dan ketulusan hati menerima segala kekuranganku, selalu membantu disaat aku menemukan kesulitan serta memberikan kepercayaan penuh buat aku, hingga aku lebih semangat dalam menyelesaikan study sampa iakhirnya selesai.
10. Terimakasih juga buat kedua buah hati bunda, anak bunda Syakila Naira dan Ahza Al-Hafizh yang uda banyak ngertiin bunda, selalu ditinggal tapi perhatian bunda akan tetap selalu ada untuk kalian.
11. Sahabat seperjuangan Magister Squad angkatan 2018/2019 Puti Rahmasari, Siti Hawa yang selalu ada saat suka dan duka, berjuang bersama dari awal hingga akhir study.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut tercatat sebagai amal jariah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin..

Langsa , Agustus 2020

Penulis

Lissafrina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : Kajian Teori	15
A. Evaluasi Pembelajaran	15
B. Kompetensi Belajar peserta didik	19
C. Taksonomi Bloom.....	21
D. Pembelajaran PAI	29
BAB III : Metode Penelitian	32
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
B. Metodologi Penelitian	33
C. Tahapan – Tahapan Penelitian	35
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	37
E. Rancangan Produk	39
F. Uji Coba Instrumen.....	40
G. Tehnik Analisis Data.....	41
BAB IV : Evaluasi Ranah Psikomotor Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI 43	
A. Analisis (Analyze) Permasalahan Evaluasi Ranah Psikomotorik Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Langsa	43
B. Desain Evaluasi Ranah Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI	60
C. Pengembangan (Development) Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI Di SMA. Negeri 3 Langsa	66
D. Implementasi (Implentation) Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik	

Pada Pembelajaran PAI Di SMA. Negeri 3 Langsa	67
E. Evaluasi (Evaluation) Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI Di SMA. Negeri 3 Langsa	75
BAB V : Penutup	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran selalu diikuti dengan perubahan-perubahan yang dimiliki dengan peserta didik. Ada beberapa aspek dalam pembelajaran yaitu kurikulum, kegiatan pembelajaran dan tindak lanjut. Kesemua aspek itu sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat perencanaan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa oleh penyelenggara pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan guru dan peserta didik dalam belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan tindak lanjut merupakan upaya yang ditempuh dalam penyelesaian masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Latar belakang masalah pada penelitian tesis ini adalah evaluasi psikomotorik yang digunakan sekarang ini instrumen pengukurannya belum spesifik, dan masih menggunakan deskripsi instrumen secara umum. Pengukuran skill pada evaluasi psikomotorik yang selama ini digunakan belum mengukur aspek, psikomotorik secara keseluruhan. Kurangnya sosialisasi evaluasi psikomotorik pada hasil pembelajaran PAI yang tertuang pada rapor hasil belajar setiap semester menyebabkan hambatan bagi guru dalam menginterpretasikan hasil kompetensi psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Dan untuk tenaga pendidik dituntut untuk meningkatkan kompetensi, tidak hanya inovasi pembelajaran namun evaluasi pembelajaran juga perlu di inovasikan.

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengukur dan menilai kegiatan proses hasil kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi belajar diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Kompetensi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik berdasarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai pembelajaran.

Pada pembelajaran PAI menjadi salah satu mata pelajaran wajib dan diterapkan secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam

seluruh kehidupan siswa kelak.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 sekarang ini, pembelajaran tidak hanya cukup pada aspek kognitif dan afektif saja, akan tetapi keterampilan (skill) juga menjadi suatu hal yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Pada zaman sekarang tenaga pendidik sangat fokus terhadap evaluasi kecapaian dibidang akademik, bahkan mengenyampingkan potensi kreativitas yang dimiliki para peserta didik, yang sebagian hanyalah renungan suci oleh tenaga pendidik. Kreatifitas seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana cara seseorang beraksi terhadap situasi. psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan perilaku pergerakan jasmani, kemampuan fisik dan kinestetik. Pada ranah psikomotorik sangat berpengaruh untuk mengukur kegiatan fisik dan pergerakan peserta didik.

Ranah Psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan anggota gerak tubuh untuk mengekspresi ide dan perasaan. Peserta didik yang aktif kemungkinan memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi, yang demikian bukanlah suatu kekurangan. Hal ini hanya menunjukkan bahwa peserta didik mengekspresikan dirinya melalui gerakan, pada peserta didik yang aktif kecerdasan fisiknya lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik lainnya, mereka menikmati setiap gerakan yang dilakukan. Pendidikan secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.² Ada beberapa jenis kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan tertutup (closed skills) dan keterampilan yang memerlukan lebih banyak kemudahan dalam proses belajarnya (open skills). Dalam kinestetik kerja sama antara anggota tubuh dan gerakan adalah yang paling penting, kecerdasan ini ada kaitannya dengan control tubuh (motorik).

Dalam proses pengembangan kinestetik (development kinesthetic) yang akan dicapai adalah kemampuan yang terampil. Dalam pembelajaran

¹ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2013): 27.

² Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 27.

Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik diharapkan terampil dalam melaksanakan setiap proses pembelajaran. Berdasarkan masalah yang ada maka penulis berusaha melakukan penelitian dengan metode pengembangan *research and development (R & D)* model EDDIE ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang tercapai untuk mengukur proses hasil belajar yang efektif. Dalam pengembangan penelitian (R & D) dengan model EDDIE ini, peneliti mengharapkan dapat jawaban kelayakan dan validitas produk. Ketika produk yang dihasilkan telah sempurna, maka dapat diterapkan di lingkungan dunia pendidikan khususnya di SMA Negeri 3 Langsa pada perkembangan industry 4.0 saat ini di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dan bahan jadi dari isi yang sumbernya adalah ajaran agama Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah format berupa kajian-kajian teori yang diaplikasikan melalui proses pendidikan agama Islam.³ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya pembentukan lingkungan islami yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak fokus dalam pencapaian kompetensi ranah kognitif dan afektif, tetapi juga harus mengukur tercapainya kompetensi pada ranah psikomotorik. Realita yang terjadi pada dunia pendidikan madrasah/sekolah sekarang ini lebih menekankan pada ranah kognitif yang dapat memperoleh nilai akademik yang cukup baik, akan tetapi karakter atau akhlak tingkah laku peserta didik malah sangat merosot. Dengan ini menunjukkan bahwa pencapaian ranah psikomotorik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum berjalan dengan baik. Dengan ini diperlukan upaya oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik, guna mendapat kualitas pendidikan yang lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana permasalahan Evaluasi Ranah Psikomotorik pada pembelajaran PAI

³ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2058.

2. Bagaimana desain instrumen Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.
3. Bagaimana cara mengembangkan instrumen Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.
4. Bagaimana implementasi instrumen Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.
5. Bagaimana penilaian instrument Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam mengevaluasi Psikomotorik kinestetik pada pembelajaran PAI di lapangan.
2. Untuk mendesain Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.
3. Untuk mengembangkan Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.
4. Untuk mengimplementasi Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI.
5. Untuk mengevaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik pada pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang pengembangan evaluasi ranah psikomotorik pada pembelajaran PAI dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam psikologi yang positif dalam pengembangan alat evaluasi yang benar – benar lebih spesifik untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberi informasi dan masukan sehingga memberikan semangat bagi penulis dan gambaran untuk

menelitian selanjutnya dalam pengembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik terhadap pembelajaran PAI.

- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inovasi untuk penerapan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik sehingga menjadi dorongan yang positif bagi pendidik dalam pembelajaran PAI.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan rangsangan positif sehingga bagi pembaca agar termotivasi dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran PAI.
- d. Bagi Sekolah, Menjadikan penelitian ini sebagai bahan seminar dalam pengembangan terhadap guru PAI untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru di sekolah.

E. DEFENISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap definisi yang dipakai, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan

Istilah pengembangan dalam penelitian sering disebut Research and Development (R&D). Pengembangan adalah suatu yang harus dilakukan dalam pembelajaran untuk melahirkan ide-ide rancangan untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik. Pengembangan instrument evaluasi dari waktu ke waktu harus dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dimana perangkat lunak (Software) menjadi sasaran pengembangan dalam mengevaluasi instrumen psikomotorik peserta didik dengan mudah, sehingga para guru bisa terbantu dan tidak memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mendapatkan umpan balik dari responden.

Pengembangan (Development) menurut beberapa ahli mengidentifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan menurut Borg and Gall tahun 1984 adalah suatu proses yang dipakai dalam membangkitkan dan juga memvalidasi suatu produk dari Pendidikan.

- b. Pengembangan menurut Gay tahun 1990 merupakan usaha yang dilakukan dalam mengembangkan suatu produk atau sistem, supaya menjadi lebih efektif dipakai dalam suatu lembaga atau sekolah dan bukan suatu pengujian tiori.
- c. Pengembangan menurut Sujadi tahun 2003 adalah suatu proses atau langkah untuk mengembangkan sebuah produk baru lalu menyempurnakan yang sudah ada yang dapat di pertanggung jawabkan.
- d. Pengembangan menurut Soenarto tahun 2008 yaitu pengembangan protipe desain, materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran, alat evaluasi pendidikan dan sebagainya.
- e. Sedangkan pengembangan menurut Sugiono (2011) adalah suatu metode yang digunakan dalam mendapatkan suatu hasil produk tertentu dan menguji efesien produk tersebut.

Dari hasil pendapat beberapa ahli tentang pengembangan, dengan ini peneliti berpendapat bahwa mengembangkan intrumen evaluasi Psikomotorik memerlukan beberapa cara agar dapat mengetahui hasil penilaiannya. Sedangkan menurut peneliti pengembangan disini diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mengembangkankan produk alat evaluasi yaitu intrumen yang dapat menjawab permasalahan guru pada saat ini agar dapat menekan kelemahan evaluasi pada taksonomi ranah psikomotorik yang lebih modern, sehingga dapat bermamfaat untuk mengganti intrumen evaluasi yang bersifat umum. Berdasarkan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat menghasilkan intrumen evaluasi yang lebih objektif, spesifik dan sistematis dalam mengukur ranah psikomotorik peserta didik.

Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam satu taksonomi perlu dilakukan test dan penilaian yang akurat sehingga apa yang diharapkan dapat terealisasi. Dalam melakukan pengembangan harus melewati beberapa hal yaitu:

- a. Pengumpulan permasalahan untuk menjawab kebutuhan yang diperlukan.
- b. Merencanakan desain produk yang di perlukan secara cepat

- c. membuat indikator untuk pengembangan instrumen / test
- d. Membuat perbaikan terhadap produk
- e. Merekayasa Produk.

2. Evaluasi

Pengertian evaluasi menurut etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, berasal dari kata *value* yang berarti harga atau nilai. Sedangkan dalam bahasa Arab alqiamah atau ataqdir yang bermakna penilaian. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan kinestetik, sikap, minat, dan keterampilan.

Evaluasi sebagai penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian suatu program. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, evaluasi program dapat didefinisikan sebagai evaluasi pelaksanaan program secara kuantitatif dan kualitatif dikerjakan untuk mempertimbangkan apakah program harus dikembangkan, dihentikan atau dilanjutkan.⁴ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Ketika dalam pembelajaran seorang guru menitikberatkan pada aspek keterampilan, dengan itu evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan peserta didik, bukan yang lainnya. Sehingga kemampuan yang dimiliki dapat terukur dengan baik karena menggunakan evaluasi yang sesuai. Dengan memudahkan pelaksanaan evaluasi sekaligus mendapatkan hasil yang sesuai tujuan pembelajaran maka perlu dibuat sebuah alat yang disebut dengan alat evaluasi.⁵

⁴ Astin Lukum, 'Evaluation of Science Learning Supervision on Secondary Schools', *International Journal of Education*, 5.4 (2013), 61 <<https://doi.org/10.5296/ije.v5i4.4240>>.

⁵ Lalu A. Hery Qusyairi, 'Pengembangan Alat Evaluasi Psikomotor SMP Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)', *Palapa*, 4.2 (2016), 14–33 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.21>>.

Dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bisa dengan pengukuran dan penilaian. Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai.⁶

Evaluasi menurut peneliti adalah Pengukuran atau penilaian yang objektif, spesifik, dan sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu instrumen yang digunakan. Jika pengukuran tidak didasari oleh indikator pencapaian dari skor yang dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan, maka untuk ketercapaian tingkat kemampuan dan tingkat menginterpretasikan kegiatan peserta didik dalam proses belajar tidak maksimal dan belum mencapai target yang lebih objektif. Oleh karena itu pentingnya diadakan evaluasi terhadap kegiatan peserta didik agar apa yang dilakukan dapat diukur dengan maksimal oleh guru dan tidak adanya perekrasan dalam memberi penilaian. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan hasil belajar. Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah SAW sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat

⁶ Jawa Tengah, 'Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kadang Digunakan Secara Bergantian , Namun Sebagian Besar Pengguna Membuat Perbedaan Di Antara Empat Istilah Tersebut . Penilaian Dan Evaluasi Lebih Bersifat Komprehensif Yang Meliputi Pengukuran , Sed', *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan*, 9.2 (2014), 211–36.

membacakan ayat-ayat al-qur'an dihadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru

3. Ranah Psikomotorik

Psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan perilaku pergerakan jasmani, kemampuan fisik dan kinestetik. Sedangkan kinestetik merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan anggota gerak tubuh dengan mengekspresikan ide dan perasaan yang ada pada peserta didik, serta keterampilan menggunakan tangannya untuk menciptakan sesuatu. Pada ranah psikomotorik sangat berpengaruh untuk mengukur kegiatan fisik dan pergerakan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI ada gaya pembelajaran yang bisa diukur dengan Psikomotorik gaya belajar kinestetik yang lebih dominan.⁷ Hal ini hanya menunjukkan bahwa peserta didik mengekspresikan dirinya melalui gerakan, pada peserta didik yang aktif kecerdasan fisiknya lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik lainnya, mereka menikmati setiap gerakan yang dilakukan. Dalam pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik. Kecakapan psikomotorik merupakan sebagai amal jasmaniah yang nyata dan mudah dilihat baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Jadi kecakapan psikomotorik peserta didik adalah memperluas wawasan pengetahuan dan kesadaran pada sikap mentalnya.⁸

Menurut peneliti psikomotorik pada penelitian ini adalah suatu Gerakan yang berkoordinasi dengan tubuh melalui persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi dan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya koordinasi tersebut dapat kita buat penilaian psikomotorik

⁷ Putri Kumala Dewi dan Nia Budiana, *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan strategi Pengoptimalan Pembelajaran.* (Malang : UB Pres, 2018)

⁸ Muhammad Akib, 'Sasaran Atau Obyek Evaluasi Pendidikan Dan Penilaian Berbasis Sekolah', *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14.1 (2013), 1–12 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah%0A>.

secara objektif untuk mendapat hasil yang maksimal untuk kecapaian kompetensi belajar peserta didik.

4. Kinestetik

Kinestetik adalah kecerdasan fisik. Kecerdasan ini sebuah bakat yang dapat mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan menangani benda. Menurut Suparman (2010) seseorang yang mempunyai skill mempunyai kinestetik jasmani tingkat tinggi. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang secara aktif dalam menggunakan tubuh yang berkoordinasi untuk memecahkan masalah.⁹ Menurut Suyadi (2014:15) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Artinya kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan tubuh lainnya.¹⁰ Kinestetik yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan gerak tubuh mengubah kedudukan pada suatu tempat karena alasan tertentu pada saat beraktifitas dan kemampuan motorik tubuh. Apabila seseorang mengamati sesuatu objek, akan timbul suatu penilaian atau tanggapan pada diri yang bersangkutan terhadap objek yang sedang diamati. Secara langsung dapat mengfungsikan sensoriknya dari hasil pengamatan itu, sehingga dapat menarik kesimpulan terhadap objek yang diamatinya, yang kemudian sering di identikkan dengan persepsi kinestetik.¹¹

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol gerakannya atau mengolah gerakan tubuhnya dengan baik. Peserta didik memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi, biasanya secara

⁹ Dodi Irwansyah, 'Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Internal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani DI MTsN Kuta Baro Aceh Besar', *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3.1 (2015), 92–107.

¹⁰ Restu Yuningsih, 'Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang', *Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur*, 9 (2015) <<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.092.03>>.

¹¹ Rahma Ulfa Andini; Ratmanida, 'Teaching Reading Through "The Power of Two" Strategy for Senior High School Students', *Journal of English Language Teaching*, 8.1 (2019), 33–41.

cepat menguasai aktivitas-aktivitas yang dapat melibatkan fisik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Dengan itu, mereka juga seringkali mengekspresikan ide dan emosinya melalui gerak tubuh.¹²

Sedangkan Kinestetik menurut peneliti disini adalah suatu kecerdasan fisik peserta didik secara aktif dalam berkoordinasi dengan pengukuran informasi, mengolah, dan demotransi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan menambahkan kinestetik pada pengukuran psikomotorik dapat menilai kecerdasan peserta didik dengan spesifik dari mengembangkan indikator dari kinestetik dalam pengembangan instrument.

6. Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun , yang meliputi unsur – unsur fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran PAI merupakan bimbingan menjadi muslim yang hebat dan tangguh dalam merealisasikan ajaran pendidikan agama di kehidupan sehari – hari untuk terwujudnya peserta didik yang islami. Pembelajaran PAI merupakan panduan, latihan, bimbingan dan pembelajaran, secara sadar yang diberikan guru kepada peserta didik, proses pemberian bimbingan dilaksanakan oleh pendidik secara terstruktur, berkelanjutan dan berlangsung tahap ke tahap sesuai dengan perkembangan maturitas peserta didik, tujuan pemberian agar peserta didik menjalani kehidupannya dijiwai oleh ajaran agama islam, dan dalam implementasi pemberian pengajaran tidak terlepas dari supervisi sebagai instrumen atau alat dalam proses evaluasi.¹³ Dalam perkembangan ranah psikomotorik menjadikan sistem saraf dan alat gerak, serta fungsi-fungsi skill. Pada fungsi skill terdapat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹² Imam Suhaimi, 'Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak Untuk Budaya Literasi Bahasa', *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2017) <<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1754>>.

¹³ Badrus Zaman, 'Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai', *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020), 13–27 <<https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>>.

Perkembangan psikomotorik berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks untuk mendukung proses pembelajaran PAI. Menurut pendapat peneliti pembelajaran PAI pada penelitian disini adalah proses pemberian ilmu dan bimbingan kepada peserta didik dengan mengimplementasikan nilai – nilai ajaran agama islam pada kehidupannya sehari-hari agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa kajian terdahulu oleh peneliti dari beberapa jurnal yang pernah dibaca oleh penulis yaitu :

Penelitian yang digunakan dalam jurnal”Strategi Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tinjauan Baca Alquran Siswa” 2019 yang ditulis oleh *Megawati dan Chairul Rohman*. Pada Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kemampuan peserta didik strategi pelajaran PAI SMP Al-Ishlah Bekasi di ranah psikomotor. Strategi untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik meliputi kebutuhan untuk kegiatan rutin/ekstrakurikuler dalam membaca dan menulis Alquran di sekolah, kebutuhan akan kebiasaan membaca Alquran selama pelajaran PAI, dan penerapan pendidikan berbasis-Quran.¹⁴ Pada penelitian diatas terdapat kemampuan peserta didik terhadap psikomotorik pada pembelajaran PAI, tetapi belum dilakukan pengukuran kemampuan psikomotorik yang lebih spesifik.

Pada Jurnal “Analisis Kemampuan siswa kelas x pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik” yang ditulis oleh Friska Oktovia Rosa, untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik materi optik; mengetahui perbedaaan kemampuan antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan di setiap ranah penilaian dan keterkaitan antara kemampuan ranah afektif dengan kemampuan ranah kognitif seta kemampuan ranah psikomotorik. Penelitian ini menggunakan populasi peserta didik kelas X

¹⁴ Megawati dan Chairul Rohman, *Jurnal Pedagogik VOL.06 NO.01, Januari- Juni 2019*

SMA Negeri 4 Metro, dengan menentukan sampelnya digunakan metode proportional sampling. Dimana peneliti menggunakan 10% dari populasi untuk digunakan sebagai sampel, yaitu 23 peserta didik. Pada penelitian ini analisis dilakukan pada 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Untuk analisis disimpulkan bahwa keterkaitan antara kemampuan afektif pada kemampuan kognitif sebesar 70%, keterkaitan antara kemampuan afektif untuk kemampuan psikomotorik sebesar 43,5%.¹⁵

Menurut Akbar Iskandar pada jurnal pengembangan perangkat penilaian psikomotor di sekolah menengah kejuruan Penelitian ini bertujuan dengan mengembangkan sebuah perangkat sebagai penilaian psikomotor yang valid, reliabel, objektif, sistematis, praktis dan efektif. Bentuk dari penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu pengembangan dan uji coba terbatas. Tahap pengembangan terdiri dari kegiatan prasuvarai, studi hasil-hasil penelitian, analisis masalah, analisis kurikulum, penyusunan draft penilaian psikomotor dan validasi pakar dan praktisi. Kegiatan tahap uji coba terbatas terdiri dari, uji keterbacaan, evaluasi dan revisi. Materi pembelajaran praktik dalam pembahasan ini dengan mengoperasikan power supply elektronika industri. Analisis data terdiri dari dua tahap, yaitu pada tahap pengembangan dan di akhir uji coba terbatas. Analisis di tahap pengembangan model ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan untuk menganalisis data hasil validasi perangkat penilaian oleh para pakar dan praktisi. Analisis pada akhir tahap pengembangan uji coba terbatas untuk dapat mengetahui efektivitas perangkat penilaian psikomotor secara empirik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosedur pengembangan perangkat penilaian psikomotor pada pembelajaran praktik elektronika di SMK yang mengadopsi model R & D telah mampu untuk menghasilkan seperangkat instrumen penilaian yang valid, reliabel, objektif, sistematis, praktis dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian unjuk kerja sudah layak untuk digunakan.¹⁶

¹⁵ FrisKa Oktovia Rosa, *Jurnal fisika dan pendidikan fisika* vol.1.no.2 (2015)

¹⁶ Akbar Iskandar, 'Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor Disekolah Menengah Kejuruan', *Jurnal Inspiration*, 3.1 (2013), 37-46

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan ini maka penulis menyusunnya yang terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, penelitian terdahulu yang relevan dan defenisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori pada bab ini berisi teori – tiori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpul dari buku, jurnal dan artikel lainnya yaitu evaluasi pembelajaran, kompetensi belajar peserta didik, dan Taksonomi Bloom, dan pembelajaran PAI.

Bab III. Metodologi Penelitian, pada bab ini berisi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, tahapan penelitian, tehnik pengumpulan data, rancangan produk, uji coba intrumen, dan tehnik analisis data.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini berisi analisis yang akan disimpulkan secara terperinci. Analisis yang didapat dari pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

Bab V. Kesimpula dan Saran pada bab ini berisi hasil penelitian kemudian dibuat suatu kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (Bahasa Inggris) diartikan sebagai penafsiran atau penilaian. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Evaluasi merupakan kemampuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu hal berdasarkan kriteria tertentu¹⁷. Evaluasi adalah proses sistematis dalam memeriksa, menentukan, membuat keputusan untuk mendapatkan informasi suatu program yang dapat tercapai. Evaluasi sangat berguna dan banyak mamfaat karena kita bisa mengetahui sesuatu yang telah diajukan dengan tingkat penilaiannya. Evaluasi secara umum dapat defenisikan bahwa suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai suatu tujuan (kegiatan, perpustakaan, unjuk kerja, proses, orang atau pun objek) berdasarkan kriteria tertentu.¹⁸ Jadi evaluasi adalah suatu proses informasi tentang sejauh mana perbedaan pencapaian suatu kegiatan, perbandingan pencapaian dengan standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih antara keduanya dan bagaimana manfaat yang telah dikerjakan dan ketercapaiannya suatu kegiatan.

Untuk tercapainya suatu kegiatan harus melewati beberapa proses yang sistematis, agar apa yang terencana dapat tercapai secara maksimal melalui beberapa proses informasi atau langkah-langkah yang akan ditempuh untuk pengumpulan agar mendapat penilaian yang objektif, sehingga apa yang dikembangkan dapat bermamfaat baik untuk pendidik maupun peserta didik dalam menghadapi globalisasi .

Menurut *Bloom* dalam AL Masri tahun 2014 evaluasi adalah pengumpulan kegiatan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana,2012), hal.127

¹⁸Elis RatnaWulan dan Rusdiana “*Evaluasi pembelajaran*,(Bandung: CV Pusta Setia.2015) hlm. 19.

dalam peserta didik.¹⁹ Dari pendapat tersebut dapat menentukan sejauh mana terjadinya perubahan pada peserta didik yang dapat di ukur secara sistematis.

Evaluasi bidang pembelajaran adalah evaluasi yang dikembangkan secara sistematis pada era Ralph Tyler, Scriven, John B, Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebean, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff, dll. Pada evaluasi menyiratkan pengembangan pada model evaluasi. Model ini pada unsurnya memiliki tujuan yang sama, seperti memberikan informasi dan mengambil keputusan dalam membuat suatu kebijakan. Menurut pendapat *Gronlund*, menyatakan bahwa evaluasi suatu program kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi secara kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk mempertimbangkan apakah harus di kembangkan, dihentikan atau dilanjutkan. Sedangkan menurut *Mc. Learmore* menyatakan bahwa evaluasi input dalam menentukan sumber daya yang tersedia, strategi untuk memenuhi kebutuhan pada suatu program. Pada penelitian ini ada beberapa masukan dalam melakukan pengembangan yaitu kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta fasilitas dan infrastruktur yang dapat mendukung pengembangan.²⁰ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sumber daya yang tersedia dapat melaksanakan suatu program pengembangan untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan.

Sedangkan menurut *Oemar Hamalik* evaluasi merupakan proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi dalam menilai (assess) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pengajaran. Dari kedua pendapat pakar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang harus di ukur secara sistematis dari proses pembelajaran untuk memperkirakan dan menilai apakah terjadi atau tidaknya suatu perubahan dalam pembelajaran.

Evaluasi keberhasilan penelitian dan penerimaan sistem informasi adalah suatu hal yang menarik dan banyak yang di pelajari oleh peneliti sebelumnya. Dari beberapa pendapat, kita dapat menemukan banyak penelitian yang mengartikan

¹⁹M.Nazar AL Masri, "Evaluasi Menurut Filsafat Pendidika Islam" Jurnal penelitian social keagamaan, Vol.17, No.2 Juli-Desember 2014

²⁰ Lukum.

faktor – faktor mempengaruhi perilaku niat pengguna sistem digitalisasi. Pembelajaran ini biasanya didasarkan pada teori penerimaan dan keberhasilan pada sistem informasi.²¹ Evaluasi produk adalah penilaian dalam melihat keberhasilan program untuk mencapai tujuan. Pada langkah ini, evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluator apakah program dapat dilanjutkan, dikembangkan, dimodifikasi atau dihentikan.²²

Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja oleh guru untuk membuat peserta didik melalui pengaktifan berbagai kegiatan dalam proses belajar peserta didik. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar peserta didik. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran terus mengalami perkembangan.

Terkait dengan pembelajaran (*instructional*) Gredler mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dan usaha yang dilakukan guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian suatu materi kepada peserta didik melalui proses pengorganisasian materi, peserta didik, dan lingkungan yang umumnya terjadi di dalam kelas. Pembelajaran juga merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.²³

²¹ I Putu Ramayasa, 'Evaluation Model of Success and Acceptance of E-Learning', *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 3182.3 (2015), 462–69 <<http://www.jatit.org/volumes/Vol82No3/16Vol82No3.pdf>>.

²² Astin Lukum1, Evaluation of Science Learning Supervision on Secondary Schools, *International Journal of Education*, ISSN 1948-5476, Vol. 5, No. 4 2013

²³ Ramli Abdullah, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah', *Lantanida Journal*, 5.1 (2017), 13 <<https://doi.org/10.22373/lj.v5i1.2056>>.

Berdasarkan beberapa literatur di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membangkitkan motivasi dan peran peserta didik dalam belajar. Pembelajaran juga lebih mengarahkan agar guru dapat mendorong atau memotivasi peserta didik untuk belajar, bukan yang dipelajari peserta didik. Dengan demikian istilah pembelajaran sering menggambarkan peserta didik lebih banyak berperan dalam mengaplikasikan pengetahuan bagi dirinya, dan pengetahuan tersebut bukanlah hasil proses pembelajaran yang didapat dari gurunya.

Pembelajaran adalah suatu serangkaian proses pembelajaran yang diakhiri dengan perubahan tingkah laku, sebab hampir setiap tingkah laku yang diperlihatkan merupakan hasil pembelajaran. Jika setelah melakukan pembelajaran tidak ada perubahan pada dirinya, maka dengan ini tidak dapat disebut bahwa seseorang telah melakukan proses pembelajaran.

Dalam mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan evaluasi tehnik tes dan non tes. Teknik ini digunakan guru saat memberikan tugas kepada peserta didik, sedangkan teknik nontes dengan mengamati seberapa besar materi/bahan pembelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik, setiap akhir bab pembahasan pembelajaran diadakan tugas dengan tujuan mengamati apakah secara praktek warga belajar dapat menguasai materi pembahasan pembelajaran dengan baik dan benar.²⁴

Evaluasi pembelajaran menurut peneliti adalah suatu proses yang objektif, spesifik, dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah melakukan perubahan kearah lebih baik ditentukan dalam proses belajar peserta didik. Upaya untuk membangkitkan kreativitas dan peran peserta didik dalam belajar agar terus termotivasi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran PAI.

²⁴ B. Subali, 'Evaluasi Pembelajaran (Proses Dan Produk)', *Makalah Disajikan Dalam Workshop Evaluasi Program Pembelajaran (Proses & Produk) Bagi Dosen*, 2014, 1-32 <<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130686158/pengabdian/unmuh-evaluasi-pembelajaran-r.pdf>>.

B. Kompetensi Belajar peserta didik

Pembelajaran dan pengajaran yang dikembangkan di sekolah harus memotivasi diri agar dapat membiasakan belajar secara terus menerus selama masih diberi kehidupan, sehingga dapat menjadi panutan masyarakat yang dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam proses belajar mengajar guru sebagai tenaga pengajar harus mengevaluasi atau mempertimbangkan kemampuan setiap peserta didiknya, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan berbeda – beda, maka guru harus mempertimbangkan kemampuan minat, kreatifitas, dan prestasi pesera didik. Sementara jika guru menghadapi peserta didik yang memiliki kekurangan kemampuan, guru harus melakukan perhatian lebih dengan mengajar dengan penuh ketulusan dan kasih sayang agar termotivasi peserta didiknya. Motivasi merupakan kekuatan yang sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik adalah motivasi yang berprestasi. Dengan motivasi yang tinggi peserta didik dapat meningkatkan ketekunan dalam belajar, Sebaliknya peserta didik yang yang memiliki motivasi rendah akan terhambat dalam keberhasilan peserta didik.

Peserta didik yang memiliki bakat adalah peserta didik yang berprestasi dalam beberapa mata pelajaran, sehingga mereka dianggap sebagai pembelajar yang cepat dan memiliki potensi kemampuan untuk menghadapi materi yang komplit. Peserta didik ini juga memiliki tingkat atau tahapan kemantapan yang berbeda di bandingkan dengan temannya yang lain di kelas yang menyebabkan mereka lebih santai dalam belajar. Situasi ini sangat berbahaya karena mereka mungkin kurang memiliki motivasi untuk mengeksplor, sehingga menyebabkan menurunnya kapasitas tidak maksimal yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Peserta didik merupakan orang yang belajar dengan sumber daya manuasia yang harus ditingkatkan dan di kembangkan. Untuk menjawab permasalahan ini adalah melalui pendidikan dimana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, tekhnologi, dan iman kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Motivasi merupakan suatu proses dalam manajemen pilihan diantara beberapa kegiatan kerja alternatif,

perilaku berada dalam kendali peserta didik dan melalui sebagaimana peserta didik termotivasi. Greenberg berpendapat bahwa teori harapan menyatakan bahwa orang termotivasi untuk bekerja ketika mereka berharap bahwa mereka akan dapat mencapai hal-hal yang mereka inginkan dari pekerjaan mereka. Teori ini sebagai contoh orang yang memiliki rasional yang berfikir tentang apa yang harus dilakukan dalam hadiah dan seberapa besar imbalan bagi mereka dalam melakukan pekerjaan.²⁵

Prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan rangsangan dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan di nilai dalam bentuk simbol, angka, dan huruf dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan yang lengkap dengan diiringi oleh hasil interaksi, stimulus dan respon dalam bentuk sikap, kebiasaan, kecerdasan dan keterampilan. Kelemahan pembelajaran PAI di Indonesia adalah pelaksanaannya belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan skill. Semua kelemahan tersebut jelas berdampak pada rendahnya minat dan kemauan peserta didik untuk mempelajari PAI.²⁶

Pada kompetensi dasar kurikulum sekarang memaksimalkan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat melahirkan indikator – indikator yang dapat di ukur melalui kompetensi peserta didik melalui pembelajaran pada satuan pendidikan. Ada beberapa pendapat tentang indikator yang merupakan kompetensi dasar secara stuktur sebagai acuan penilaian dan tolak ukur keberhasilan peserta didik terhadap pencapaian pembelajaran. Saat ini terjadinya pengembangan kurikulum yang menyebabkan terjadinya transformasi berbagai bentuk kompetensi yang harus di ukur terhadap peserta didik adalah yang pertama

²⁵ Nurul hidayati, *The effect of achivement motivation and expectation toward students learning*

²⁶ Hapni Laila Siregar and others, 'Application of Project Based Learning (PJBL) Inislamic Religious Education Courses (an Alternative Solution to the Problem of Learning PAI at PTU)', *Journal of Critical Reviews*, 7.1 (2020), 21–28 <<https://doi.org/10.22159/jcr.07.01.05>>.

Kompetensi Ranah Afektif, yang menyangkut dengan kebiasaan yang meliputi sikap, tingkah laku, dan persepsi yang dapat mempengaruhi emosional pendidik. Setiap peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda sesuai bakat pengalaman dan pengetahuan dan social peserta didik. Tingkat kompetensi ranah afektif di mulai dari tingkat pengenalan yang dapat menghasilkan pengalaman melalui beberapa tahapan. Pengukuran kompetensi ranah afektif harus dikembangkan oleh Guru untuk mengetahui indikator – indikator yang efektif dalam pencapaian hasil belajar yang kedua yaitu kompetensi ranah kognitif perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai pengetahuan bahan pembelajaran yang bersifat kognitif.

Pada kompetensi ranah kognitif ini mengevaluasi tingkat pemahaman dan menganalisis dari pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan tingkatannya. Pengalaman belajar untuk tingkat pemahaman dilakukan dengan membandingkan dan mengaplikasi unsur – unsur yang ada dalam pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan suatu objek studi atau ujian akhir serta criteria yang telah ditentukan. Kompetensi yang ketiga yaitu Kompetensi ranah psikomotorik adalah kompetensi yang dicapai tentang gerakan awal dan gerakan rutin dalam mengaplikasikan pengalaman dari pembelajaran. Kemampuan unjuk kreativitas yang dapat meningkatkan peserta didik aktif dalam mendemonstrasikan kemampuannya yang didapat dalam pembelajaran.

Kompetensi peserta didik adalah suatu kemampuan dalam pencapaian tingkat kemampuan dan tingkat menginterpretasikan dalam mengaplikasikan pengalaman dari pembelajaran peserta didik dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dilakukan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sebagai pencapaian belajar yang lebih maksimal.

C. Taksonomi Bloom

Perintis Taksonomi bloom selalu menganggap karya ketenaran sebagai karya dalam progres yang tidak selesai maupun final. Memang, hanya domain kognitif yang dikembangkan pada awalnya. Domain yang efektif dikembangkan kemudian (krathwohl, bloom, dan masia, 1964), dan meskipun keduanya simpson

(1966) dan Harrow (1972) memberikan kerangka kerja untuk domain psikomotor, Walaupun perintis tidak pernah melakukannya. Lebih jauh lagi, ada banyak kekhawatiran di antara anggota perintis bahwa taksonomi akan membekukan pikiran, menghambat pengembangan kerangka kerja baru. Bahwa ini tidak terjadi terbukti dari besar diterbitkannya. Dalam sebuah memorandum sekitar tahun 1971 Meeker menyatakan: "idealnya setiap bidang utama harus memiliki taksonomi tujuan sendiri dalam bahasanya sendiri lebih rinci, lebih dekat. Kata pengantar untuk bahasa khusus dan pemikiran para ahli, mencerminkan klarifikasi yang tepat pada tingkat pendidikan, dengan kemungkinan kategori baru, kombinasi kategori dan menghilangkan kategori yang sesuai. "Dalam tulisan tangannya, catatan merujuk pembaca untuk Meeker, terburu-buru, dan Madaus (1971), yang menunjukkan bagaimana taksonomi bisa begitu disesuaikan". Di sana selalu dan tetap sampai hari ini harapan bahwa taksonomi akan diadaptasi berubah, dan sebagai pengetahuan baru memberikan dasar untuk perubahan.²⁷ Taksonomi adalah sebuah acuan untuk mengklarifikasikan pernyataan yang digunakan dalam prediksi kemampuan peserta didik dalam proses belajar untuk menghasilkan evaluasi pembelajaran. Taksonomi Bloom secara langsung telah mempengaruhi pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung dalam proses pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia. Kata Taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *taxis* dan *nomos*. *Taxis* berarti pengukuran atau revisi sedangkan *nomos* yaitu hukum, jadi secara etimologi Taksonomi merupakan hukum yang mengatur sesuatu.²⁸

Menilai kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, guru memerlukan pengamatan kinerja peserta didiknya dalam penugasan analitis khusus, sebagai output penilaian akhir. Taksonomi Bloom adalah suatu bentuk kerangka kerja pengelompokan yang dibuat pada tahun 1956 oleh Benjamin untuk menilai kemampuan ilmiah dan melakukan vitalisasi untuk pembelajaran. Bloom mengklarifikasi ada enam tingkatan ruang psikologis yaitu pemahaman pengetahuan, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Kemudian pada tahun 2001, Anderson

²⁷ Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing" 2001

²⁸ I Putu Ayub Darmawan and Edy Sujoko, 'Revisi Taksonomi Pembelajaran Benjamin S. Bloom', *Satya Widya*, 29.1 (2013), 30 <<https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>>.

dan rekannya mengusulkan taksonomi untuk di revisi, mereka merevisi tentang belajar dengan kata kerjanya yaitu ingat, mengerti/pemahaman, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan buat atau disebut dengan sintesis. Taksonomi bloom sangat berpengaruh terhadap persiapan program guru, pedagogik, penilaian, dan penelitian pendidikan.²⁹

Pada tahun 2012 taksonomi bloom sudah terhubung keruang pelatihan rekayasa perangkat lunak untuk merancang dan membuat penilaian yang otomatis. Dengan ini guru dapat membuat manajemen penilaian yang berpusat pada siswa untuk menggunakan taksonomi, sehingga guru dapat menggunakan untuk bimbingan dan peningkatan pengajaran dan merancang pertanyaan pada tingkat keterampilan kognitif yang lebih tinggi.³⁰

Ada tiga ranah yang diklarifikasi pada Taksonomi bloom yaitu :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang meliputi kemampuan dan perkembangan yang menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran. Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang memiliki arti kata knowing atau pengetahui. Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berfikir operasional secara formal berlandaskan kemampuan berfikir secara tidak nyata, kemampuan peserta didik dalam kemampuan kognitif tidak bisa diukur secara umum, karena masih ada faktor determinan yang dapat menentukan kemampuan kognitif seperti sosial dan budaya. Dari implementasi teori yang dikembangkan oleh piaget dalam proses pendidikan adalah membantu para pendidik untuk memahami tahapan dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik untuk menentukan

²⁹ Pooja K Agarwal and others, 'Supplemental Material for Retrieval Practice & Bloom's Taxonomy: Do Students Need Fact Knowledge Before Higher Order Learning?', *Journal of Educational Psychology*, 111.2 (2019), 189–209 <<https://doi.org/10.1037/edu000282.supp>>.

³⁰ Rajesh Kumar, B. S. Chowdhry, and Hameedullah Kazi, 'Identifying Cognitive Weaknesses in Students Learning Through Bloom's Taxonomy', *Jictra*, 2017, 68–73 <<http://jictra.com.pk/index.php/jictra/article/view/20/16>>.

tingkat kognitif dan memilih sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.³¹

Sementara itu pada Taksonomi bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkatogori tujuan –tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum. Tingkatan Taksonomi bloom pada ranah kognitif adalah :

- a. Pengetahuan (Knowledge)
- b. Pemahaman (Comprehesion)
- c. Penerapan (Application)
- d. Analisis (Analysis)
- e. Sintesis (Synthesis)

Tingkatan diatas sangat lama di gunakan hampir 50 Tahunan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Kemudian terjadi revisi dilakukan terhadap Taksonomi bloom yakni perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Taksonomi bloom ranah kognitif dengan rujukan buku A Taxsonomy for learning teaching, an assessing yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R Krathwohl pada tahun 2001 Taksonomy bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkatogorian tujuan-tujuan pendidikan. Dengan adanya perubahan tersebut Taksonomi bloom ranah kognitif yang telah di revisi oleh Anderson dan krathwohl adalah:³²

- a. Mengingat (Remember)
- b. Memahami/mengerti (Understand)
- c. Menerapkan (Apply)

³¹ Gamaliel Septian Airlanda 3) Ani Sri Susanti 1) , Nyoto Harjono 2) and Universitas Kristen Satya Wacana, ‘Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII’, *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2.1 (2018), 11–22.

³² Rijki Ramdani, Munawar Rahmat, and Agus Fakhrudin, ‘Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Laboratorium Percontohan Upi Bandung’, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5.1 (2018), 47 <<https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13332>>.

- d. Menganalisis (Analyze)
- e. Mengevaluasi (Evaluate)
- f. Menciptakan (Create)

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang menyangkut dengan kebiasaan seperti sikap, tingkah laku dan persepsi yang dapat mempengaruhi / ransangan emosional peserta didik. Setiap peserta didik memiliki sikap berbeda-beda sesuai dengan bakat, pengalaman, dan pengetahuan sosial peserta didik. Untuk mengukur tingkat ranah afektif dapat menggunakan skala likert, skala guttment, skala thurstone dll.

3. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah gerakan yang berkoordinasi dengan jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan dapat berkembang jika sering di asah perkembangan tersebut dapat di ukur dari sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/tehnik pelaksanaan. Ada tujuh bagian psikomotorik sesuai dengan tingkatan yaitu :

- a. Persepsi adalah kemampuan menggunakan saraf sensorik dalam menginterpretasikan nya dalam memperkirakan sesuatu.
- b. Kesiapan adalah kemampuan untuk mempersiapkan diri ,baik mental,fisik dan emosi dalam menghadapi sesuatu.
- c. Reaksi yang diarahkan yaitu kemampuan untuk memakai keterampilan yang kompleks dengan bantuan / bimbingan dengan meniru dan menguji.
- d. Reaksi Natural adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit.
- e. Reaksi yang komplek merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efesien, dan aktivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontanitas, lancer, cepat, tanpa ragu.
- f. Adaptasi yaitu kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasikan pola sesuai dengan yang dibutuhkan.

- g. Kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/ situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi.

Ranah Psikomotorik yang menekankan skill yang berkoordinasi dengan tubuh/jasmani sehingga lebih tepat dipraktikkan bukan dipelajari. Attitude juga merupakan faktor yang sulit diubah selama proses pembelajaran, karena terbentuknya sejak lahir.

Yaitu kemampuan yang menyangkut dengan kegiatan anggota gerak dan fisik. Menurut Davc (1970) ranah psikomotorik dapat diklarifikasikan menjadi lima kategori yaitu: ³³

- a. Meniru, yaitu peserta didik mengamati suatu gerakan kemudian memberi respon dengan apa yang telah diamatinya.
- b. Manipulasi, yaitu perkembangan kemampuan, penampilan dan gerakan yang dilakukan dengan mengikuti latihan. Pada tahap ini peserta didik dilatih mengikuti intruksi-intruksi atau petunjuk untuk mengikuti tahapan apa saja yang harus dilakukan
- c. Ketepatan, yaitu peserta didik memerlukan kecermatan, dan mempunyai kepercayaan diri dalam penampilannya dan menerima kritikan dan saran untuk perbaikan penampilannya.
- d. Artipulasi, yaitu membuat rancangan yang dapat ditiru untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan .
- e. Alamiah, yaitu menampilkan secara natural dan melakukan gerakan secara rutin. Tahap ini merupakan tingkat kemampuan paling tinggi pada ranah psikomotorik.

Dari paparan diatas dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa ranah psikomotorik pada taksonomi Bloom lebih dominan aplikasinya pada proses tingkah laku dan pelaksanaan, sebagaimana fungsinya untuk meneruskan nilai-nilai

³³ Abdul Qodir: Capaian Pendidikan Dalam Pendekatan Prinsip Theologi (Qadariah) *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 10No. 1(Januari-Juli) 2019, p. 35-45.

yang terdapat pada kognitif dan diteruskan melalui afektif sehingga dapat di aplikasikan secara nyata pada ranah psikomotorik.

Evaluasi ranah psikomotorik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian tingkah laku, praktik, kegiatan diskusi dan partisipasi simulasi peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam hal ranah psikomotor ada beberapa langkah seperti yang di kemukakan oleh mills (1977) yaitu :

- a. Menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan
- b. Menganalisis keterampilan dengan rinci dan berurutan
- c. Mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi
- d. Memberikan kesempatan untuk melakukan praktik dengan pengawasan dari tenaga pendidik
- e. Memberikan apresiasi yaitu penilaian kepada peserta didik atas usaha yang dilakukannya.

Ada dua unsur dalam penilaian ranah psikomotorik yang perlu dilakukan oleh tenaga pendidik yaitu membuat soal dan perangkat evaluasi dengan instrumen untuk pengamatan peserta didik. Soal dalam ranah psikomotorik dapat berupa lembar kerja, lembar tugas dan lembar eksperimen. Untuk instrumen dapat berupa lembar observasi atau folio. Lembar observasi pada ranah psikomotorik dapat berupa chek list atau skala penilaian, daftar periksa seperti pertanyaan dan jawaban yang diberikan tanda centang, skala penilaian yang digunakan dalam penilaian peserta didik yaitu dengan skala tertentu.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotorik, menurut pyan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat di ukur melalui ³⁴

³⁴ M. Djazari and Endra Murti Sagoro, 'Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari Ipk D3 Dan Asal Perguruan Tinggi', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9.2 (2011), 103–12 <<https://doi.org/10.21831/jpai.v9i2.970>>.

- a. Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses belajar praktik berlangsung.
- b. Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- c. Berapa waktu setelah pembelajaran selesai.

Ranah psikomotorik menurut peneliti merupakan ranah yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi dengan persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi, dan kreativitas peserta didik. Keterampilan akan berkembang jika selalu dipraktikkan, semua itu dapat diukur dengan jarak, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan dari yang terendah sampai tertinggi. Psikomotorik sangat berkaitan dengan keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak dan mendapat pengalaman baru hasil belajar motorik dapat diukur dengan pengalaman langsung dan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung. Setelah terjadinya pembelajaran peserta didik dapat diukur dengan tes atau instrumen tentang keterampilannya.

Menurut Suyadi Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam menghubungkan antara fisik dan fikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna.³⁵ Psikomotorik adalah kemampuan peserta didik untuk menggunakan anggota gerak tubuh untuk mengekspresi ide dan perasaan yang ada pada peserta didik serta keterampilan menggunakan tangannya untuk menciptakan sesuatu. Peserta didik yang memiliki kinestetik dapat menanggapi lebih mudah secara aktif pada suatu praktek secara langsung. Ada beberapa jenis kecerdasan kinestetik yaitu kemampuan tertutup (closed skills) dan keterampilan yang memerlukan lebih banyak kemudahan dalam proses belajarnya (open skills). Dalam kinestetik kerja sama antara anggota tubuh dan gerakan adalah yang paling penting, kecerdasan ini ada kaitannya dengan kontrol tubuh (motorik).

³⁵ Restu Yuningsih, "Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang" *Jurnal pendidikan usia dini*, Vol 9 Edisi 2, November 2015

Ranah Psikomotorik menurut pendapat dari peneliti dapat di kemukakan bahwa suatu proses psikologi yang dapat mengekspresi keterampilan (skill) dalam pembelajaran dengan menggunakan fisiknya dalam mengeksplorasi potensi yang ada pada peserta didik. Kinestetik adalah suatu kecerdasan fisik peserta didik secara aktif dalam berkoordinasi dengan pengukuran informasi, mengolah, dan demotransi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jadi evaluasi ranah psikomotorik kinestetik adalah tingkat pengukuran dan penilaian bakat yang dapat mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan menangani benda yang dikoordinasikan dengan pengumpulan informasi, persepsi, kesiapan, reaksi, mengolah, adaptasi, kreatifitas, dan demonstrasi. Pada zaman sekarang banyak pendidik yang mengenyampingkan potensi yang dimiliki peserta didik yang kinestetik dan kurang peduli tentang penilaian psikomotorik kinestetik, mereka lebih mengedepankan nilai kognitif.

Dalam hal ini penulis membuat penelitian untuk mengukur sejauh mana pendidik dapat mengevaluasi psikomotorik peserta didik dengan efektif dan sistematis pada zaman revolusi industri 4.0 sekarang ini. Karena kita tidak bisa berpaling badan dengan perkembangan zaman dan membuat inovasi evaluasi psikomotorik kinestetik agar pendidik dapat mengevaluasi peserta didiknya dengan menyeluruh untuk mendapatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya instrumen evaluasi psikomotorik kinestetik para pendidik dapat terbuka wawasan tentang kreatifitas (skill) yang dimiliki peserta didik kearah mana kemampuan yang dapat dikembangkan selain kemampuan akademik.

D. Pembelajaran PAI

Menurut Suprihatiningrum (2016) Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.³⁶ Sedangkan menurut undang – undang no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

³⁶Ummu Kulsum, Jurnal Darussalam ; *Jurnal pendidikan, komunikasi, dan pemikiran hokum islam* vol.x, No 2: 388-404. April 2019

Kemampuan membaca Al Qur'an bagi peserta didik adalah salah satu hasil aktivitas proses belajar mengajar yang kompleks, dimana diperlukan adanya berbagai faktor yang menunjang keberhasilannya.³⁷

Pada pendidikan islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Pembelajaran adalah kegiatan yang sadar dilakukan oleh peserta didik dengan arahan, dan bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Ada beberapa prinsip evaluasi dalam pendidikan agama islam yaitu, valid, berorientasi pada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil dan objektif, terbuka, ikhlas, praktis, dicatat dan akurat, sistematis, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.³⁸

Buttler (1972) membagikan hasil belajar psikomotorik menjadi tiga yaitu:

- a. Specific Responding, yaitu peserta didik mampu merespon hal – hal yang bersifat fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan bersifat tunggal.
- b. Motor Chaining, yaitu peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan.
- c. Rule Using, yaitu peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya dalam melakukan keterampilan yang kompleks, Pengembangan perangkat evaluasi psikomotorik.

Pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang menekankan evaluasi yang berkesinambungan, mengacu pada tujuan tetapi juga komprehensif meliputi: aspek

³⁷ Arsyad Arsyad and Salahudin Salahudin, 'Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.2 (2018), 179–90 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>>.

³⁸ Ramayulis, *metodelogi agama islam*, (Jakarta :Kalam Mulia,2002) hal.335

kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁹ Peserta didik yang mempunyai Psikomotorik pada pembelajaran PAI, dapat dievaluasi oleh pendidik tentang nilai – nilai kreatifitasnya yang terimplementasi pada pembelajaran PAI. Dari hal tersebut sebagai mana pendapat Syukri Fathuddin disampaikan bahwa” pendidikan agama islam dan nilai – nilai ajarannya, agar menjadi jiwa dan motivasi agar dapat menjalani jalan hidup seseorang”.⁴⁰

Dalam hal penelitian ini, hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif yang akan menjadi hasil belajar psikomotorik. Perubahan yang diharapkan pada penelitian ini adalah perubahan kompetensi yang dirumuskan dalam desain pembelajaran PAI. Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik melalui evaluasi. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan pendampingan, pengajaran dan mengevaluasi peserta didik

³⁹ Ahmad Saifulloh and Imam Safi'i, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Educan* 01, no. 01 (2017): 64.

⁴⁰ A.Rifqi Amin, sistem pembelajaran pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum (Jogyakarta : Deepublish, 2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada SMA Negeri 3 Langsa yang merupakan sekolah rujukan yang beralamat di Jalan Cut Nyak Dhin Nomor, 27 Kota Langsa. Penelitian dilakukan dari tanggal 12 Juni 2020 sampai dengan 11 Agustus 2020 yang memiliki 75 orang tenaga pendidik dengan 5 orang tenaga pendidik PAI dan jumlah rombel 33, Jumlah peserta didik laki-laki 578 dan peserta didik perempuan 591 untuk tahun ajaran 2019/2020 dengan Visi "Menjadikan Peserta Didik Berprestasi Yang Berlandaskan Iman dan Takwa (IMTAQ) Serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)"

Misi SMA Negeri 3 Langsa:

1. Membentuk peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
2. Menumbuhkan minat baca bagi masyarakat sekolah.
3. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
4. Meningkatkan prestasi ekstra kurikuler peserta didik.
5. Meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik bagi masyarakat sekolah.
6. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi masyarakat sekolah.
7. Meningkatkan kemampuan teknologi informasi bagi masyarakat Sekolah.
8. Menumbuhkan semangat berkompetisi di dalam dan di luar sekolah.
9. Meningkatkan persentase kelulusan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) / Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi negeri (SBMPTN) bagi peserta didik.

B. Metodologi Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada maka penulis berusaha melakukan penelitian dengan model pengembangan *research and development* (*R & D*) metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang tercapai untuk menilai proses hasil belajar yang efektif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan dokumentasi. Menurut Borg & Gall dalam kutipan Punaji setyosari penelitian R & D adalah suatu program yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.⁴¹ Dengan demikian, R&D bertujuan menghasilkan produk, sehingga perlu diadakan analisis kebutuhan secara mendasar dan menyeluruh. Robert Maribe Branch (2009) dalam pengembangan desain pembelajaran dengan model Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (ADDIE). Analisis adalah kegiatan analisis dalam kondisi kerja dan lingkungan yang dapat menemukan produk terhadap apa yang harus dikembangkan. Design adalah suatu kegiatan perancangan produk sesuai dengan kebutuhan. Development adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk. Implementation adalah kegiatan memakai produk, sedangkan Evaluation merupakan kegiatan penilaian terhadap produk yang buat sesuai atau tidak dengan spesifikasinya.⁴² Bila dikaitkan dengan “desain produk” maka dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan merupakan proses “penyempurnaan” desain produk yang ditawarkan. Model ADDIE merupakan model desain pengembangan program yang efektif dan efisien. Model pengembangan EDDIE dapat dilakukan dengan bertahap dan sistematis untuk mencapai program pengembangan.⁴³

Dalam mendesain penelitian pengembangan suatu produk ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu tentang produk apa, tujuan dan manfaatnya untuk apa, untuk siapa produk ini, mengapa produk ini penting, dimana lokasi

⁴¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian dan pengembangan : suatu pengantar* (Jakarta : Raja wali 2012) hlm. 215.

⁴² Sugiono, *Metode penelitian dan Pengembangan Research and Development* (Bandung :Alfabeta 2015) hlm.38.

⁴³ Beni A.Pribadi, *Pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi : Implementasi model EDDIE* (Jakarta : Prenada Media Group : 2014) hlm. 23.

pengembangan, dan bagaimana proses pengembangannya. Hal – hal yang diperlukan dalam penelitian R & D adalah Potensi dan masalah (information conection), mengumpulkan informasi, (Gathering information), desain produk (product design), validasi desain (design validation), perbaikan desain (design improvements), uji coba produk (product trial), revisi produk (product revision), uji coba pemakaian (trial run), revisi produk (product revision), pembuatan produk (product manufacture). Setiap desain yang dilakukan harus mengikuti urutan, agar hasil yang didapat menjadi produk yang valid.

Intrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket / koesioner. Angket / koesioner merupakan beberapa pertanyaan secara tertulis digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dan keterangan personal peserta didik.⁴⁴ Dalam pengembangan penelitian (R & D) dengan model ADDIE. Model ADDIE ini terdiri dari 5 tahapan, yaitu *Analyze* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).⁴⁵ Peneliti mengharapkan dapat jawaban kelayakan dan validitas produk. Ketika produk yang dihasilkan telah sempurna, maka dapat diterapkan di lingkungan dunia pendidikan pada perkembangan industry 4.0 saat ini di Indonesia.

Intrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan lembar validasi dan angket / koesioner. Sedangkan tehnik analisis data, peneliti mengumpul dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data dalam kelompok – kelompok, menjabarkan dalam sub – sub, melakukan sintesa – sintesa, menyusun kedalam pola, mengklarifikasikan, dan membuat kesimpulan agar mudah dimengerti oleh peneliti dan orang lain.⁴⁶Data yang diperoleh dari lapangan dengan lembar angket / koesioner menganalisis menggunakan analisi deskriptif

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung Alfabeta : 2013) hlm.199

⁴⁵ Tia Dwi Kurnia et al., “Model ADDIE Untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Berbantuan 3d,” *Kurnia* 1, no. 1 (2019): 519.

⁴⁶ Ibid, hlm.244.

dilakukan menggunakan statistik deskriptif.⁴⁷ Dari hasil analisis data dibuat sebagai pedoman untuk merevisi produk yang dikembangkan yaitu data penilaian dan data pendapat / responden.

C. Tahapan – Tahapan Penelitian

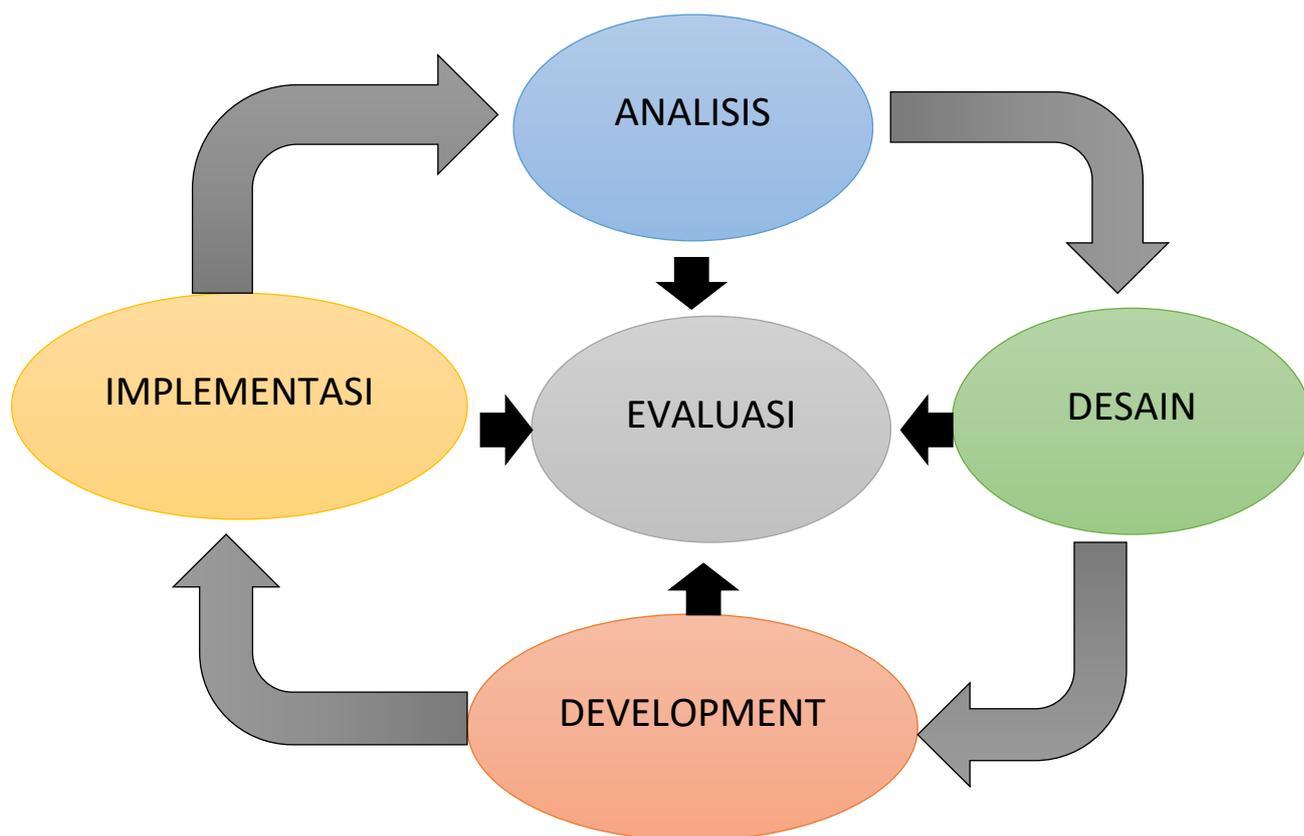
Robert Maribe Branch (2009) dalam pengembangan desain pembelajaran dengan metode Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (ADDIE) ada beberapa tahapan – tahapan yaitu:

1. Analisis adalah kegiatan menganalisis dalam kondisi kerja dan lingkungan yang dapat menemukan produk terhadap apa yang harus dikembangkan. Tahapan pertama ini merupakan tahapan menentukan tujuan, identifikasi antara kesuaian, kondisi dan kebutuhan yang kembangkan untuk melakukan langkah perancangan pengembangan evaluasi psikomotorik pada pembelajaran PAI.
2. Design adalah suatu kegiatan perancangan produk sesuai dengan kebutuhan dalam perancangan bentuk lembar evaluasi psikomotorik pada pembelajaran PAI
3. Development adalah pengembangan kegiatan pembuatan dan pengujian produk atau Implementation adalah lembar evaluasi psikomotorik pada pembelajaran PAI

⁴⁷ Sajidan, *Jurnal Pendidikan Dwi Utama edisi 35 volume 9* , Mei,2017

4. Evaluation merupakan kegiatan penilaian terhadap produk yang buat sesuai atau tidak dengan spesifikasinya.⁴⁸ Dengan memberikan Angket dan tes akhir terhadap efektifitas dan kelayakan produk.

Gambar.3.1 Bagan tahapan ADDIE



Dalam pengembangan Research and Development ini mengikuti beberapa tahapan yaitu level pertama meneliti tanpa menguji, level kedua yaitu menguji tanpa meneliti, level ketiga yaitu meneliti dan menguji untuk mengembangkan produk yang telah ada. Sedangkan Level ke empat yaitu Meneliti dan menguji untuk menciptakan produk yang belum ada. Pada penelitian ini kami menggunakan level

⁴⁸ Sugiono, Metode penelitian dan Pengembangan Research and Development (Bandung :Alfabeta 2015) hlm.38.

yang ke empat yaitu analisis data pada penelitian dan pengembangan (meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru). Penelitian dan pengembangan ini bersifat penciptaan produk yang belum pernah ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan kuantitatif dan kualitatif ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan datanya. Dengan ini instrumen yang telah di uji validitas dan reabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan realibel, oleh karena itu harus digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Pada pengumpulan data ada beberapa cara dapat dilakukan yaitu dengan pengiriman langsung dan agar dapat mempermudah para responden dalam mengisi angket. Ada beberapa cara dalam pengumpulan data yaitu:

1. Pengumpulan data dengan tes

Pada pengumpulan data dengan menggunakan tes dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi awal objek sebelum di beri penawaran produk yang baru. Menurut Cronbach tes adalah prosedur yang sistematis guna mengobservasi dan memberi deskriptif. Dengan adanya tes dapat mengukur nilai evaluasi ranah psikomotorik yang mereka gunakan selama ini efektifitas atau tidak.

2. Pengumpulan data dengan wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara (Interview) untuk menemukan masalah terhadap apa yang harus diteliti. Menurut Creswell (2012) mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian survey dilakukan dengan teliti dan direkam atas pertanyaan dan jawaban yang diberikan kepada responden. Teknik pengumpulan data ini untuk mengetahui permasalahan spesifik terhadap evaluasi yang digunakan oleh pendidik saat ini. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara yaitu:

- a. Responden yaitu subjek yang paling mengerti tentang keadaannya dan apa permasalahan yang terjadi tentang dirinya.

- b. Pernyataan dari responden kepada peneliti harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan, agar mendapat data yang positif dan terpercaya.
- c. Interferensi Responden kepada peneliti tentang pertanyaan – pertanyaan yang diajukan sama dengan maksud peneliti.

3. Pengumpulan data dengan angket

Teknik pengumpulan data dengan angket untuk mengetahui kevalidan dan reabilitas data yang dikembangkan. Angket responden yaitu tenaga pendidik dan peserta didik untuk mengetahui produk yang dikembangkan. Untuk mengetahui kevaliditannya peneliti menggunakan tim ahli yaitu dosen ahli terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran dan mempunyai pengalaman dan sertifikat dari Institut atau perguruan tinggi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan beberapa pertanyaan secara tertulis digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dan keterangan personal peserta didik.⁴⁹ Dalam pengembangan penelitian (R & D) dengan model EDDIE ini, peneliti mengharapkan dapat jawaban kelayakan dan validitas produk. Ketika produk yang dihasilkan telah sempurna, maka dapat diterapkan di lingkungan dunia pendidikan pada perkembangan industry 4.0 saat ini di Indonesia.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan lembar validasi dan angket. Sedangkan tehnik analisis data, peneliti mengumpul dan menyusun data secara sistematis dari tes, hasil wawancara , dokumentasi, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data dalam kelompok – kelompok, menjabarkan dalam sub – sub, melakukan sintesa – sintesa, menyusun kedalam pola, mengklarifikasikan, dan membuat kesimpulan agar mudah dimengerti oleh peneliti dan orang lain.⁵⁰Data yang diperoleh dari lapangan dengan lembar angket

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung Alfabeta : 2013) hlm.199

⁵⁰ Ibid, hlm.244.

menganalisis menggunakan analisis deskriptif dilakukan menggunakan statistik deskriptif.⁵¹ Dari hasil analisis data dibuat sebagai pedoman untuk merevisi produk yang dikembangkan yaitu data penilaian dan data pendapat / responden.

E. Rancangan Produk

1. Desain dan Rancangan Produk

Dalam merancang suatu produk terlebih dahulu menyiapkan langkah – langkah yang harus dikerjakan dan mengkomunikasikannya. Pada zaman revolusi 4.0 sekarang ini produk yang dibutuhkan oleh para pendidik adalah suatu produk evaluasi pembelajaran pada ranah psikomotor yang performannya bagus, praktis, objektif, efisien dan spesifik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus melakukan rancangan dengan efisien mungkin. Dari hasil rancangan tersebut dapat menghasilkan suatu produk baru.

2. Mendesain atau merancang produk

Produk adalah salah satu yang buat atau dikembangkan untuk digunakan dan di produksi ke konsumen yaitu para pendidik. Menurut Dieter dan Schmidt (2009) menyebutkan bahwa membuat desain adalah pertunjukan setelah perencanaan.⁵² Membuat desain merupakan menarik bersama sesuatu atau mengatur sesuatu yang telah ada menjadi Sesuatu yang baru, sebagai kepuasan bagi penggunaanya. Sedangkan rancangan produk adalah suatu proses untuk di buat produk baru.⁵³ Pada perancangan produk yang pertama dilakukan yaitu perancangan lembar evaluasi psikomotorik yaitu dari penentuan kompetensi menyusun indikator, tehnik evaluasi dan intrumen/ evaluasi, kisi – kisi evaluasi, serta penilaian produk evaluasi, dalam perancangan produk tidak lepas dari langkah – langkah metode ADDIE yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Bila dikaitkan dengan “rancangan produk” maka dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan merupakan proses “penyempurnaan” rancangan produk yang ditawarkan. Model ADDIE merupakan model rancangan

⁵¹ Sajidan, *Jurnal Pendidikan Dwi Utama edisi 35 volume 9* , Mei,2017

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan* 2015 hal.395

⁵³ Ibid hal 397

pengembangan program yang efektif dan efisien. Model pengembangan EDDIE dapat dilakukan dengan bertahap dan sistematis untuk mencapai program pengembangan.⁵⁴

Dalam rancangan penelitian pengembangan suatu produk ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu tentang produk apa, tujuan dan manfaatnya untuk apa, untuk siapa produk ini, mengapa produk ini penting, dimana lokasi pengembangan, dan bagaimana proses pengembangannya. Hal – hal yang diperlukan dalam penelitian R & D adalah Potensi dan masalah (information connection), mengumpulkan informasi, (Gathering information), desain produk (product design), validasi desain (design validation), perbaikan desain (design improvements), uji coba produk (product trial), revisi produk (product revision), uji coba pemakaian (trial run), revisi produk (product revision), pembuatan produk (product manufacture). Dengan menggunakan metode ADDIE Setiap desain yang dilakukan harus mengikuti langkah - langkah, agar hasil yang didapat menjadi produk yang valid.

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen pada level empat (meneliti dan menguji untuk menciptakan produk baru) ada dua yaitu pengujian internal dan pengujian eksternal. Pengujian internal adalah pengujian terhadap rancangan produk. Pengujian dapat di uji beberapa kali, hingga tercapai rancangan yang sempurna. Pengujian rancangan ini dengan meminta pendapat dari para ahli dan praktisi pendidikan. Pengujian eksternal adalah pengujian yang utama adalah pengujian dengan eksperimen. Pada proses pengujian peneliti melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan peserta didik. Dengan ini mereka akan merasakan bagaimana produk tersebut digunakan, sehingga dapat diketahui out put dan motivasi dari penggunaan produk tersebut. Ada beberapa hal dalam pengujian rancangan produk yaitu:

⁵⁴ Beni A.Pribadi, *Pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi : Implementasi model EDDIE* (Jakarta : Prenada Media Group : 2014) hlm. 23.

1. Menguji Validitas

Yaitu dengan meminta pendapat, penilaian, kritik dan saran dari ahli desain pembelajaran, sehingga produk yang di kembangkan menjadi lebih bermanfaat dan dapat dibuat sebagai produk dalam pembelajaran.

2. Merevisi Hasil Validitas

Dengan melakukan revisi, maka hasil dari validitas akan menciptakan produk pengembangan yang memenuhi standar kelayakan.

3. Melakukan uji coba intrumen

Uji coba intrumen dilakukan untuk mengetahui persentasi penggunaan intrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada tahap implementasi.

G. Tehnik Analisis Data

Pada penelitian dan pengembangan level empat, ada empat tahapan yang perlu dianalisis data yaitu :

1. Menganalisis data yang didasarkan pada penelitian untuk menemukan masalah dan potensi, agar dapat digunakan sebagai pertimbangan pengembangan produk.
2. Menganalisis data berdasarkan pada hasil penelitian untuk menentukan produk apa yang perlu dikembangkan dalam rangka mengatasi masalah dan meningkatkan kinerja pada objek yang di teliti.
3. Menganalisis data yang didasarkan pada penelitian yang bersifat validitas desain produk.
4. Menganalisis data yang diperoleh dari uji lapangan terbatas dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif adalah metode eksperimen. Dari hasil penelitian tahap empat ini digunakan untuk perbaikan produk.

Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian Kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data. Pada data kuantitatif ada dua bentuk yaitu data diskrit/ nominal/ kategori, dan kata kontinum. Data distrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung, Data kontinum yaitu data yang diperoleh dari hasil pengukuran. Data kontinum di bagi tiga yaitu data ordinal, interval, rasio.

Data ordinal merupakan data yang berbentuk peringkat dan jaraknya tidak sama. Data interval yaitu data yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai harga nol yang mutlak. Sedangkan data rasio adalah data yang jaraknya sama dan memiliki harga nol mutlak.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tahapan – tahapan yang dilakukan adalah :

- a. Potensi dan masalah
- b. Pengumpulan Informasi dan studi literatur
- c. Desain Produk
- d. Validasi Desain
- e. Desain Teruji

Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) , analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada generalisasi.⁵⁵

⁵⁵ Prof. Dr Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14

BAB IV

EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK DAN KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI

Pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengembangkan lembar evaluasi ranah psikomotorik pada pembelajaran PAI. Adapun tahap - tahap penelitian dan pengembangan metode ADDIE merupakan hasil yang dikembangkan oleh Robert maribe branch (2009) dalam mendesain alat pembelajaran yaitu (analysis, desain, development, implementation, dan evaluation).

A. Analisis (Analyze) Permasalahan Evaluasi Ranah Psikomotorik Pembelajaran PAI di SMA. Negeri 3 Langsa.

Pada tahap ini penelitian dan pengembangan menganalisis kebutuhan yang di perlukan yaitu dengan cara mengobservasi langsung ke SMA Negeri 3 langsa dan wawancara hasil analisis ini sebagai tolak ukur dalam mengembangkan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada pembelajaran PAI. Dalam proses pembelajaran, para tenaga pendidik masih kurang menguasai teknik dalam pengukuran/evaluasi hasil pembelajaran yang akuntabel, terutama pada pembelajaran PAI. Wawancara dan Observasi evaluasi dalam pembelajaran PAI bagi guru SMA Negeri 3 Langsa Sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan dan hambatan yang terjadi. Pada tahap analisis ini dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi pengembangan menganalisis kebutuhan.

a. Data evaluasi ranah psikomotorik pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Langsa.

Hasil dari wawancara dan observasi dengan guru pada tahap analisis didapat dari hasil transkrip wawancara dan observasi langsung dengan guru PAI SMA Negeri 3 Langsa. Hasil dari transkrip tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel 4.1 pengkodean data evaluasi psikomotorik.

Tabel 4.1 Transkrip dokumen pengkodean data evaluasi psikomotorik

Transkrip dokumen Pertanyaan	Kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
1. Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya	1	- Ada tetapi tidak dilakukan secara sistematis	- Memakai alat ukur belum akurat dan fleksibel	Para guru kesukaran terhadap pengukuran terhadap reaksi peserta didik dikarenakan berbagai hal :
	2	- Hanya dengan pengamatan saja	- Tidak menggunakan alat ukur	- Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran reaksi.
	3	- Kami melakukan dengan observasi	- Tidak menggunakan alat ukur	- Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih fleksibel dan sistematis.
	4	- Tidak menggunakan alat ukur dengan pengamatan langsung	- Kendala dalam pengukuran	
	5	- Kami melakukan dengan pengamatan	- Tidak ada alat ukur	

Transkrip dokumen Pertanyaan	Kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
2. Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis	1	- Secara Sistematis tidak ada kami melakukan secara pengamatan	- Tidak ada pengukuran alat ukur belum valid	Para guru Tidak memiliki pengukuran kesiapan peserta didik dikarenakan berbagai hal :.
	2	- kami melakukan secara pengamatan dan masuk kepada penilaian harian	- Tidak menggunakan alat ukur	- Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih fleksibel dan sistematis.
	3	- Pengukuran yg kami lakukan tidak sistematis	- Tidak menggunakan alat ukur	- Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran
	4	- Pengukuran yg kami lakukan belum terstruktur	- Ada Kendala dalam pengukuran	
	5	- Pengukuran yg lakukan belum objektif	- Alat ukur belum maksimal	

Transkrip dokumen Pertanyaan	Kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
3. Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik	1	- Ada tetapi tidak dilakukan secara sistematis	- Memakai alat ukur belum akurat dan fleksibel	Para guru kesulitan terhadap pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan peserta didik dikarenakan berbagai hal : - Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran indikator ketepatan dan kecepatan.
	2	- Hanya dengan pengamatan saja	-Tidak menggunakan alat ukur	
	3	- Kami melakukan dengan observasi	- Tidak menggunakan alat ukur	
	4	- Tidak menggunakan alat, ukur dengan pengamatan langsung	- Tidak menggunakan alat ukur	
	5	- Kami melakukan dengan pengamatan	- Tidak ada alat ukur	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
4. Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran	1	- Ada dengan alat ukur penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir.	- Mempunyai alat ukur namun belum fleksibel	Para guru kesulitan terhadap pengukuran terhadap KI dan K2 peserta didik dikarenakan berbagai hal : <ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran yang digunakan belum masih secara umum. - Belum ada inovasi dalam penilaian yang lebih detail
	2	- Kami melakukan penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir tidak ada secara detail. -	-Alat ukur yang digunakan belum mencapai target	
	3	- Kami melakukan pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum	- Pengukuran belum fleksibel	
	4	- Kami melakukan pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada sekolah	- Masih pengukuran yang baku belum ada inovasi	
	5	- pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum	- Pengukuran masih sesuai dengan penilaian umum	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
5. Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki kesikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran	1	- Ada dengan pengukuran penilaian pada KI.1 dan KI.2 tidak secara spesifik	- Mempunyai alat ukur namun belum fleksibel	Para guru kesulitan terhadap pengukuran terhadap KI dan K2 peserta didik dikarenakan berbagai hal : - Pengukuran yang digunakan belum masih secara umum. - Belum ada inovasi dalam penilaian yang lebih detail
	2	- Kami mengukur dengan penilaian pada KI.1 dan KI.2 tidak secara penilaian biasa	-Alat ukur yang digunakan belum mencapai target	
	3	- Kami melakukan penilaian sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum di sekolah kami	- Pengukuran belum fleksibel	
	4	- Ada pengukuran dengan penilaian sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum di sekolah kami	- Masih pengukuran yang baku belum ada inovasi	
	5	- Pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada di sekolah kami	- Pengukuran masih sesuai dengan penilaian umum	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
6. Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar	1	Tidak ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan	- Belum ada pengukuran secara sistematis	Para guru kesukaran terhadap pengukuran terhadap aktifitas peserta didik dikarenakan berbagai hal : - Tidak adanya alat ukur yang sistematis dan fleksibel terhadap pengukuran aktifitas.
	2	-Alat pengukuran tidak ada hanya melakukan pengamatan	-Tidak menggunakan alat ukur	
	3	- Tidak ada alat ukur hanya melakukan pengamatan saja	- Belum ada pengukuran secara sistematis	
	4	- Tidak menggunakan alat ukur dengan pengamatan langsung	- Kendala dalam pengukuran	
	5	- Kami melakukan dengan pengamatan	- Tidak ada alat ukur	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
7. Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok peserta didik?	1	- Ada hanya saja tidak terperinci	- Memakai pengukuran secara umum	Para guru kesukaran terhadap pengukuran terhadap reaksi dan kreatifitas peserta didik dikarenakan berbagai hal : - Pengukuran belum dikembangkan secara terstruktur Pengetahuan guru tentang pengukuran belum memadai
	2	- Tidak ada alat pengukuran hanya menilai dengan pengamatan kepada siswa	-Tidak menggunakan alat ukur	
	3	- Tidak ada alat pengukuran hanya menilai dengan pengamatan kepada siswa	- Hanya dengan observasi	
	4	- Tidak ada alat pengukuran hanya menilai dengan pengamatan kepada siswa	- Kendala dalam pengukuran	
	5	- Tidak ada hanya melakukan pengamatan langsung kepada siswa	- Tidak ada alat ukur	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
8. Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik?	1	- Ada tetapi tidak dilakukan secara sistematis Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara global	- Memakai alat ukur secara umum	Para guru kesukaran terhadap pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik
	2	- Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak terspesifik	-Pengukuran secara umum	dikarenakan berbagai hal : -Menggunakan alat ukur dengan pengukuran secara umum
	3	- Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak yang belum valid	- Menggunakan pengukuran	
	4	- Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak yang belum valid	-Pengukuran secara umum	
	5	- Ada pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak yang belum objektif	- Pengukuran secara umum belum mengarah ke spesifik	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
9. Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik?	1	- Ya ada karena dalam system penilaian kita bisa mengetahui secara spesifik tingkat kreatifitas siswa walaupun belum menyeluruh	- Memakai alat ukur belum akurat dan fleksibel	Para guru mengalami hambatan terhadap pengukuran terhadap Kreatifitas peserta didik dikarenakan berbagai hal :
	2	- mungkin hambatan kami kuarngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara valid	- Kuarngnya pemahaman tentang IT	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pemahaman tentang IT - Belum adanya alat ukur yang pleksibel
	3	- mungkin hambatan kami kuarngnya pemahaman yg dapat mengukur secara valid	- Kendala dalam pengukuran	
	4	- Mungkin hambatan kami kuarngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara valid	- Kendala dalam pengukuran	
	5	- Kami kuarngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara objektif	- Kuarngnya pemahaman tentang IT	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
10. Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI	1	- Ada belum maksimal dalam pengukurannya	- Memakai alat ukur belum a	Para guru kesulitan terhadap pengukuran terhadap reaksi peserta didik dikarenakan berbagai hal : - Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran raksi. - Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih fleksibel dan sistematis.
	2	- Ada tidak dengan alat ukur yang sistematis	- Tidak menggunakan alat ukur	
	3	- Kami melakukan dengan observasi	- Tidak menggunakan alat ukur	
	4	- Ada belum menggunakan alat ukur yang objektif	- Kendala dalam pengukuran	
	5	- Belum menggunakan alat ukur yang terstruktur	- Tidak ada alat ukur	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
11. Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik?	1	- Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran yang kami inginkan	- Kesulitan dalam pengukuran	Para guru kesulitan dalam pengukuran terhadap skill dan kreatifitas peserta didik dikarenakan berbagai hal : - Masih kesulitan dalam membedakan indicator pengukuran - Belum mempunyai aplikasi yang khusus dan sistematis
	2	- Ada kesulitan alat pengukuran tidak secara menyeluruh	-Kesulitan dalam mengukur lebih detail	
	3	- Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran yang kami inginkan	- Kesulitan karena karena tidak sistematis	
	4	- Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran yang kami inginkan	- Kendala dalam pengukuran.	
	5	- Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran	Kesulitan dalam mengklarifikasikan indikator	

Transkrip dokumen Pertanyaan	kode	Jawaban dari Guru	Pemadatan Fakta	Interpretasi
12. Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.	1	- Yaa,,pasti ada hambatannya karena mungkin belum banyak menguasai IT, sehingga pengukuran yg selama ini belum praktis.	- Hambatan dalam penggunaan alat ukur	Para guru Mengalami hambatan terhadap pengukuran yang sistematis dan objektif dikarenakan berbagai hal :
	2	- Ada hambatannya alat ukur yang kami gunakan belum tepat sasaran	- Yang diukur secara garis besar belum mendasar	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya alat ukur yg lebih spesifik - Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran
	3	- Ada hambatannya alat pengukuran kami gunakan belum memenuhi indicator yang kami harapkan	- Hambatan mencari indikator	
	4	- Ada hambatannya alat pengukuran kami gunakan.	- Kendala dalam pengukuran	
	5	- Ada hambatannya kurang lengkapnya indicator penilaian.	- Penilaian dah sistematis tetapi belum spesifik	

Tabel 4.2
TRIANGULASI SUMBER DATA PENELITIAN
TRIANGULASI EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK

Pertanyaan	Hasil Interpretasi		Keterangan
	Wawancara	Observasi	
1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran reaksi - .Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih fleksibel dan sistematis. 	Tingkat kemajuan kemampuan meniru peserta didik kurang baik	Tidak adanya alat ukur dan perkembangan terhadap pengukuran reaksi yang sistematis dan fleksibel, sehingga tingkat kemajuan kemampuan meniru peserta didik mencapai kurang baik.
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih fleksibel dan sistematis. - Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran. 	Tingkat kemajuan mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses belajar mengajar kurang baik	Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran dan belum adanya perkembangan yang sistematis, mengakibatkan tingkat kemajuan persiapan diri peserta didik sebelum pembelajaran kurang baik.
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran indicator ketepatan dan kecepatan. 	Tingkat kemajuan melakukan gerakan peserta didik dalam praktek sudah baik	Karena tidak adanya alat ukur yang sistematis tentang indicator ketepatan dan kecepatan, Tingkat kemajuan gerakan peserta didik dalam praktek sudah baik tapi belum spesifik.
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran yang digunakan masih secara umum. - Belum ada inovasi dalam penilaian yang lebih detail 	Tingkat kemajuan melakukan pengembangan untuk kemampuan peserta didik kurang baik	Pengukuran yang digunakan secara umum dan belum adanya inovasi dalam penilaian, Sehingga tingkat kemajuan dan perkembangan untuk kemampuan peserta didik jadi kurang baik.
5	Menggunakan pengukuran secara umum dan belum menemukan validitas penilaian yang lebih spesifik	Tingkat kemajuan untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik kurang baik	Karena masih menggunakan pengukuran secara umum dan tidak spesifik, maka tingkat kemajuan untuk menciptakan kreasi baru menjadi kurang baik
6.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya alat ukur yang sistematis dan fleksibel terhadap pengukuran aktifitas. 	Tingkat kecapaian kemampuan meniru peserta didik kurang baik.	Tidak adanya alat ukur yang sistematis dan fleksibel terhadap pengukuran aktifitas., maka Tingkat kecapaian kemampuan meniru peserta didik kurang baik.

7	<ul style="list-style-type: none"> - Pengukuran belum dikembangkan secara terstruktur - Pengetahuan guru tentang pengukuran belum memadai 	Tingkat kecapaian mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses mengajar kurang baik	Pengukuran dan Pengetahuan guru tentang pengukuran belum memadai, maka Tingkat kecapaian mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses mengajar kurang baik
8	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat ukur dengan pengukuran secara umum 	Tingkat kecapaian melakukan gerakan oleh peserta didik suad baik	Menggunakan alat ukur dengan pengukuran secara umum, maka tingkat kecapaian melakukan gerakan oleh peserta didik suad baik.
9	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pemahaman tentang IT - Belum adanya lat ukur yang pleksibel 	Tingkat kecapaian melakukan pengembangan oleh peserta didik kurang baik	<p>Kurangnya pemahaman tentang IT dan</p> <p>Belum adanya lat ukur yang pleksibel, Tingkat kecapaian melakukan pengembangan oleh peserta didik kurang baik</p>
10	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran raksi. Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih pleksibel dan sistematis. 	Tingkat kecapaian untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik kurang baik	Tidak adanya alat ukur yang sistematis terhadap pengukuran raksi. Belum ada perkembangan terhadap pengukuran yang lebih pleksibel dan sistematis. Tingkat kecapaian untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik kurang baik
11	<ul style="list-style-type: none"> - Masih kesulitan dalam membedakan indicator pengukuran - Belum mempunyai aplikasi yang khusus dan sistematis 	Kemampuan yang harus di lakukan dalam menirukurang baik	<ul style="list-style-type: none"> - Masih kesulitan dalam membedakan indicator pengukuran Belum mempunyai aplikasi yang khusus dan sistematis, maka kemampuan yang harus di lakukan dalam menirukurang baik
12	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya alat ukur yg lebih spesifik - Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran 	Kemampuan yang harus di persiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar kurang baik	Tidak adanya alat ukur yg lebih spesifik. Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran, maka kemampuan yang harus di persiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar kurang baik

Tabel 4.3 Hasil analisis observasi ranah psikomotorik

Lk .	1	2	3	4	5	JUMLAH	RATA2	Persentasi
1	2	1	2	2	2	9	1.8	36 %
2	2	1	2	2	1	8	1.6	32 %
3	1	1	1	1	2	6	1.2	24 %
4	2	1	1	1	1	6	1.2	24 %
5	1	1	1	1	2	6	1.2	24 %
6	1	1	1	1	2	6	1.2	24 %
7	1	2	1	2	1	7	1.4	28 %
8	2	2	1	2	2	9	1.8	36 %
9	1	2	1	2	2	8	1.6	32 %
10	2	1	1	2	2	8	1.6	32 %
11	2	1	1	2	1	7	1.4	28 %
12	1	1	2	2	1	7	1.4	28 %
13	1	2	2	1	1	7	1.4	28 %
14	2	2	1	1	1	7	1.4	28 %
15	2	2	1	1	2	8	1.6	32 %

Dari tabel diatas dapat dideskripsikan hasil analisis tingkat kemajuan kemampuan meniru peserta didik kurang baik dengan persentasi 36%, tingkat kemajuan mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses belajar mengajar kurang baik dengan persentasi 32% , tingkat kemajuan melakukan gerakan peserta didik dalam praktek kurang baik dengan persentasi 24%, tingkat kemajuan melakukan pengembangan untuk kemampuan peserta didik kurang baik dengan persentasi 24 % , tingkat kemajuan untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik kurang baik dengan persentasi 24% , tingkat kecapaian kemampuan meniru peserta didik kurang baik dengan persentasi 24%, tingkat kecapaian mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses mengajar kurang baik dengan persentasi 28%, tingkat kecapaian melakukan gerakan oleh peserta didik kurang baik dengan

persentasi 36%, tingkat kecapaian melakukan pengembangan oleh peserta didik kurang baik dengan persentasi 32%, tingkat kecapaian untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik kurang baik dengan persentasi 32%, kemampuan yang harus di lakukan dalam meniru kurang baik dengan persentasi 28%, kemampuan yang harus di persiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar kurang baik dengan persentasi 28%, kemampuan yang di lakukan untuk menimbulkan gerakan pada peserta didik sudah baik dengan persentasi 28%, kemampuan yang di lakukan dalam pengembangan sangat rendah dengan persentasi 28%, kemampuan yang dilakukan untuk menciptakan kreasi baru dalam proses penilaian kurang baik 32 %. Dari hasil diskripsi tersebut dapat di defenisikan bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih rendahnya pengetahuan guru dan masih sulit untuk mengembangkan indikator psikomotorik dalam mengevaluasi peserta didik untuk ranah psikomorik diketahui bahwa pesentasi rata-rata 20% - 40% dengan predikat kurang baik. Dengan itu perlu dibuat pengembangan dalam mengevaluasi ranah psikomotorik agar mendapat nilai yang lebih spesifik dan objektif serta memudahkan para guru dalam menentukan indikator psikomotorik.

Pada observasi dan wawancara langsung dengan guru PAI SMA Negeri 3 Langsa dapat disimpulkan bahwa tidak adanya alat ukur dan perkembangan terhadap pengukuran reaksi yang sistematis dan leksibel, sehingga tingkat kemajuan kemampuan meniru peserta didik menjadi kurang baik. Kurangnya pengetahuan tentang pengukuran dan belum adanya perkembangan yang sistematis, mengakibatkan tingkat kemajuan persiapan diri peserta didik sebelum pembelajaran kurang baik. Ini akibat tidak adanya alat ukur yang sistematis tentang indikator ketepatan dan kecepatan, tingkat kemajuan gerakan peserta didik dalam praktek sudah baik tapi belum spesifik pengukuran yang digunakan secara umum dan belum adanya inovasi dalam penilaian, sehingga tingkat kemajuan dan perkembangan untuk kemampuan peserta didik jadi kurang baik. Karena masih menggunakan pengukuran secara umum dan tidak spesifik, maka tingkat kemajuan untuk menciptakan kreasi baru menjadi kurang baik pengukuran dan pengetahuan

guru tentang pengukuran belum memadai, maka tingkat kecapaian mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses mengajar kurang baik dengan menggunakan alat ukur dengan pengukuran secara umum, maka tingkat kecapaian melakukan gerakan oleh peserta didik kurang baik. Kurangnya pemahaman tentang IT dan belum adanya alat ukur yang fleksibel, tingkat kecapaian melakukan pengembangan oleh peserta didik kurang baik. Masih kesulitan dalam membedakan indikator pengukuran belum mempunyai aplikasi yang khusus dan sistematis, maka kemampuan yang harus dilakukan dalam menirukurang baik. Maka dari permasalahan yang terjadi diatas dapat diuraikan bahwa untuk mencapai target yang diharapkan peneliti perlu mengembangkan ranah psikomotorik dengan mendesain lagi indikator agar memudahkan melakukan evaluasi pada ranah tersebut, agar mencapai nilai seperti yang diharapkan.

B. Desain Evaluasi Ranah Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI

Tahap ini lanjutan dari tahap pertama yaitu analisis. Dalam merancang evaluasi pembelajaran, peneliti membuat sketsa desain, merumuskan tujuan dari evaluasi, menyusun tes dan yang disusun harus sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah di konsep. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat di perlukan untuk membuat alternatif keputusan.⁵⁶ Dalam mendesain lembar evaluasi juga harus mempertimbangkan sumber-sumber pendukung lain dari evaluasi pembelajaran yang relevan, kemudian dikemas dokumen tersebut dalam bentuk blue-print.

Kisi – kisi intrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik

Mengukur Informasi

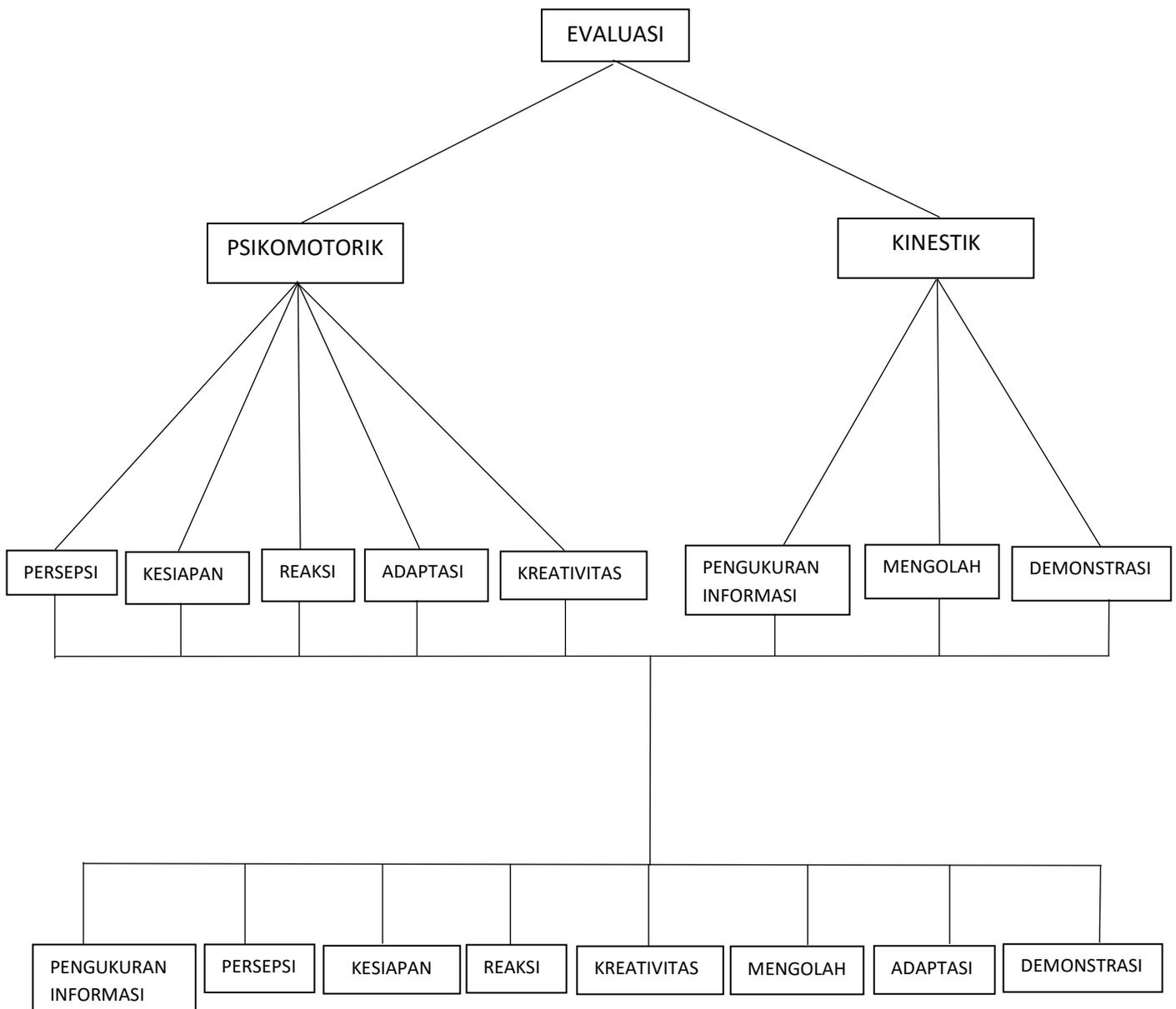
1. Mengukur standar kurikulum dalam penilaian pembelajaran PAI
2. Mengukur indikator pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran PAI
3. Mengukur kompetensi belajar peserta didik pada pembelajaran PAI

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

Dalam menganalisis inti dari langkah tersebut adalah menemukan masalah dan mencari solusi hingga teridentifikasi melalui tahapan analisis, kemudian yang perlu dikerjakan yaitu menentukan evaluasi atau penilaian selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik sekarang ini dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proses program evaluasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dialami selama proses perevaluasian. evaluasi pembelajaran merupakan instrument untuk melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran terhadap perubahan sikap peserta didik.⁵⁷

⁵⁷ Deby Luriawati Naryatmojo, "Penggunaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bermuatan Pendidikan Karakter Profetik Untuk Mengukur Keberhasilan Hasil Belajar Mahasiswa," *Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2018): 607.

Gambar 1. Sketsa Desain Instrumen Psikomotorik Kinestetik



a). Defenisi Koseptual

Evaluasi adalah tingkat pengukuran dan penilaian yang berkaitan dengan pencapaian hasil. Sedangkan *psikomotorik* adalah gerakan yang berkoordinasi dengan tubuh, gerakan tersebut yang dikoordinasi dengan persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi, dan kreatifitas. *Evaluasi psikomotorik* adalah kegiatan pengukuran terhadap gerakan tubuh atau keterampilan (skill) dari peserta didik. Kinestetik adalah kecerdasan fisik. *Kecerdasan kinestetik* merupakan kemampuan seseorang secara aktif dalam menggunakan tubuh yang berkoordinasi untuk memecahkan masalah. *Evaluasi ranah psikomotorik kinestetik* adalah tingkat pengukuran dan penilaian bakat yang dapat mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan menangani benda yang dikoordinasikan dengan mengumpulkan informasi, persepsi, kesiapan, reaksi, mengolah, adaptasi, kreatifitas, dan demonstrasi.

b). Defenisi Operasional

Pengertian evaluasi menurut etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation, berasal dari kata value yang berarti harga atau nilai. Sedangkan dalam bahasa arab alqiamah atau ataqdir yang bermakna penilaian. Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang mamafaat atau kegunaan suatu objek. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan kinestetik, sikap, minat, dan keterampilan. Psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan perilaku pergerakan jasmani, kemampuan fisik dan kinestetik. Sedangkan kinestetik merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan anggota gerak tubuh untuk mengekspresi ide dan perasaan yang ada pada peserta didik serta keterampilan menggunakan tangannya untuk menciptakan sesuatu. Pada ranah psikomotorik sangat berpengaruh untuk mengukur kegiatan fisik dan pergerakan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI ada gaya pembelajaran yang bisa diukur dengan Psikomotorik gaya belajar kinestetik yang lebih dominan.⁵⁸ Kinestetik adalah kecerdasan fisik. Kecerdasan ini

⁵⁸ Putri Kumala Dewi dan Nia Budiana, *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan strategi Pengoptimalan Pembelajaran.*(Malang : UB Pres, 2018)

sebuah bakat yang dapat mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan menangani benda. Menurut Suparman (2010) seseorang yang mempunyai skill mempunyai kinestetik jasmani tingkat tinggi. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang secara aktif dalam menggunakan tubuh yang berkoordinasi untuk memecahkan masalah.⁵⁹

c). Blue Print Instrumen Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI.

Tabel 4.4 Indikator Ranah Psikomotorik Kinestetik meliputi :

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI
1	Pengukuran Informasi	1) Peserta didik dapat menangkap kegiatan belajar pembelajaran PAI 2) Peserta didik dapat mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar PAI 3) Peserta didik dapat memahami kegiatan sebelum pembelajaran PAI
2	Persepsi	1) Peserta didik dapat menyusun informasi berkaitan dengan materi yang dipelajari pada pembelajaran PAI 2) Peserta didik dapat mengetahui informasi dengan materi yang dipelajari pada pembelajaran PAI 3) Peserta didik dapat memberikan pemahaman informasi tentang materi yang dipelajari pada pembelajaran PAI
3	Kesiapan	1) Peserta didik dapat memberikan respon terhadap materi pembelajaran PAI yang dipelajari 2) Peserta didik dapat memberikan reaksi gerakan positif dari materi pembelajaran PAI yang dipelajari

⁵⁹ Dodi Irwansyah, 'Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani DI MTsN Kuta Baro Aceh Besar', *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3.1 (2015), 92–107.

4	Reaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat menunjukkan aksi terhadap materi pembelajaran PAI yang diikutinya. 2) Peserta didik dapat menunjukan aksi spontanitas terhadap gerakan yang dilakukan peserta didik.
5	Mengolah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat melakukan tindakan positif terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru 2) Peserta didik dapat menerapkan pengalaman yang di dapat pada materi pembelajaran PAI pada kehidupannya sehari-hari 3) Peserta didik dapat mengerjakan dari hasil tiori materi pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru 4) Peserta didik dapat mengusahakan pencapaian materi pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru
6	Adaptasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah mempelajari pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru 2) Peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungannya setelah mempelajari materi yang diajarkan oleh guru
7	Kreatifitas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat menemukan hal – hal yang baru yang belum pernah dilakukan setelah mempelajari materi pembelajaran PAI 2) Peserta didik menciptakan kreasi baru dalam dirinya setelah mempelajari materi yang diberikan oleh gurunya.
8	Demonstrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta dapat mempraktekkan materi pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru 2) Peserta didik dapat menentukan tujuan dari hasil pembelajaran tentang materi yang diajarkan oleh guru.

C. Pengembangan (Development) Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI Di SMA. Negeri 3 Langsa.

a). Validitas Konstruk Instrumen Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI.

Validitas dilakukan untuk meminta pendapat, saran dari para ahli dan penilaian tentang desain evaluasi ranah psikomotorik dan kinestetik pada pembelajaran PAI. Hasil dari validitas dapat tercipta suatu produk yang memenuhi kriteria kelayakan dari pendapat para ahli untuk dapat digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran PAI.

b). Reabilitas Instrumen Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI.

1). Uji Validitas

Aiken (1985) merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung content-validity coefficient yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak 2 orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Formula yang diajukan oleh Aiken adalah sebagai berikut (dalam Azwa 2012)⁶⁰

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

$$S = r - l_0$$

l_0 = angka penilaian validitas yang terendah

C = angka penilaian validitas tertinggi

R = angka yang diberikan oleh penilai

⁶⁰ Hendryadi Fakultas Ekonomi, 'Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner', *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2.2 (2017), 169–78.

Tabel 1. Validitas Isi Aiken's V Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik

SOAL/RESPONDEN	1	s	2	s	3	s	4	s	5	s	$\sum s$	V
1	3	1	4	2	4	2	5	3	4	2	10	0.5
2	3	1	4	5	4	2	4	2	4	2	12	0.6
3	4	2	4	2	4	2	4	2	5	3	11	0.55
4	3	1	4	2	4	2	5	3	5	3	11	0.55
5	4	2	4	2	3	1	5	3	5	3	11	0.55
6	5	3	5	3	3	1	5	3	4	2	12	0.6
7	4	2	5	3	4	2	4	2	4	2	11	0.55
8	4	2	5	3	4	2	5	3	5	3	13	0.65
9	4	2	4	2	4	2	5	3	5	3	12	0.6
10	5	3	4	2	5	3	4	2	5	3	13	0.65
11	5	3	3	1	4	2	4	2	5	3	11	0.55
12	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	15	0.75
13	4	2	4	2	5	3	5	3	5	3	13	0.65
14	4	2	4	2	5	3	4	2	5	3	12	0.6
15	5	3	3	1	4	2	3	1	5	3	10	0.5
16	5	3	3	1	4	2	3	1	5	3	10	0.5
17	4	2	5	3	4	2	3	1	5	3	11	0.55
18	3	1	5	3	4	2	4	2	5	3	11	0.55
19	3	1	5	3	5	3	4	2	4	2	11	0.55
20	4	2	4	2	5	3	4	2	4	2	11	0.55
21	5	3	5	3	5	3	4	2	3	1	12	0.6
22	4	2	4	2	4	2	5	3	5	3	12	0.6
23	4	2	4	2	5	3	4	2	5	3	12	0.6
24	5	3	4	2	5	3	3	1	5	3	12	0.6
25	5	3	5	3	5	3	2	0	5	3	12	0.6
26	5	3	4	2	4	2	5	3	5	3	13	0.65
27	3	1	5	3	4	2	3	1	5	3	10	0.5

28	4	2	4	2	5	3	5	3	5	3	13	0.65
29	4	2	5	3	5	3	5	3	4	2	13	0.65
30	5	3	4	2	5	3	5	3	4	2	13	0.65
31	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	15	0.75
32	5	3	4	2	4	2	4	2	3	1	10	0.5
33	4	2	4	2	4	2	4	2	5	3	11	0.55
34	3	1	4	2	4	2	4	2	5	3	10	0.5
35	4	2	4	2	5	3	4	2	5	3	12	0.6
36	4	2	3	1	4	2	4	2	5	3	10	0.5

Nilai V untuk item 1 diperoleh dari $V = 10 / (5(2-1)) = 0.5$, begitu pula dengan item 2 yaitu $V = 12 / (5(2-1)) = 0.6$ dan seterusnya untuk item 3, 4 dan 5. Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0 – 1. Koefisien sebesar 0.5 (item 1), 0.6 (item 2), 0.55 (item 3), 0.55 (item 4), 0.55 (item 5), 0.6 (item 6), 0.55 (item 7), 0.65 (item 8), 0.6 (item 9), 0.65 (item 10), 0.55 (item 11), 0.75 (item 12), 0.65 (item 13), 0.6 (item 14), 0.65 (item 15), 0.6 (item 16), 0.5 (item 17), 0.6 (item 16), 0.6 (item 17), 0.55 (item 18), 0.55 (item 19), 0.55 (item 20), 0.6 (item 21), 0.6 (item 22), 0.6 (item 23), 0.6 (item 24), 0.6 (item 25), 0.65 (item 26), 0.5 (item 27), 0.65 (item 28), 0.65 (item 29), 0.65 (item 30), 0.75 (item 31), 0.5 (item 32), 0.55 (item 33), 0.5 (item 34), 0.6 (item 35), dan 0.5 (item 36) ini sudah dapat dianggap memiliki validitas isi yang memadai. Dari 36 item pada instrumen 18 diantaranya mendapat koefisien rata-rata (0,6) Validasi ini menggunakan formula Aiken's V untuk menghitung content validity coefficient yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item dari segi sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur.

2). Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dianggap valid, suatu reabilitas dianggap valid jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Uji reabilitas terhadap instrumen dianggap koefisien terlihat dari

konsistensya jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk mengetahui koefisien dari reabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha cronbach (α) yang diyatakan dalam koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6 maka jawaban responden dikatakan reliable, maka data tersebut laya digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.695	.761	34

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa uji reabilitas angket Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik menunjuk bahwa 0,761 lebih besar dari 0,006, maka dapat nyatakan bahwa uji reabilitas angket reliable atau kosisten, maka intrumen yang digunakan memenuhi persyaratan di digunakan.

Dari data tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa hasil evaluasi terhadap pengukuran kemampuan meniru, mempersiapkan diri, pengembangan, menciptakan kreasi baru, kecapaian meniru, kecapaian mempersiapkan diri, kecapaian pengembangan, kemampuan yang harus dilakukan, kemampuan yang harus di persiapkan, dari beberapa intrumen diatas mempunyai nilai kurang baik yaitu rata-rata 2,2, sedangkan untuk kecapaian nilai sedang yaitu pada tingkat kemajuan melakukan gerakan, tingkat kecapaian melakukan gerakan, dan tingkat kemampuan untuk menimbulkan gerakan yaitu dengan nilai rata-rata 2,8. Dari hasil observasi menunjukan bahwa evaluasi psikomotorik yang digunakan selama ini masih mengalami kekurangan, sehingga perlu ada perbaikan tentang evaluasi psikomotorik yang lebih spesifik agar dapat nilai evaluasi yang objektif.

Dari permasalahan diatas, peneliti mencari solusi tentang permasalahan evaluasi psikomotorik yang lebih spesifik. Dengan demikian dapat menggunakan

evaluasi psikomotorik kinestetik untuk mendapat hasil evaluasi yang spesifik dan objektif. Evaluasi psikomotorik kinestetik dapat mengukur ranah psikomotorik dari evaluasi yang umum ke yang khusus. Dengan evaluasi psikomotorik kinestetik, skill dan kemampuan peserta didik dalam bergerak, berkreasi, mengembangkan, beraktifitas, dapat benar terukur secara objektif, sehingga peserta didik mengetahui tingkat kemampuan skill mereka lebih spesifik yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk menggali potensi yang ada pada dirinya untuk beraktifitas dan pengembangan bakatnya untuk modal masa depan yang lebih baik.

Dari intrumen rubrik penilaian panel evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Langsa. Dapat disajikan dalam tabel berikut ini dari hasil pencarian validitas dan reabilitas menggunakan spss.

Tabel 4.5 validitas penilaian panel

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement Kappa	.359	.068	5.571	.000
N of Valid Cases	129			

Dari output diatas dapat diperoleh nilai koefisien dari Cohen Kappa sebesar 0,359. Ini berarti terdapat kesempatan rendah antara panel 1 dengan panel 2 terhadap penilaian pada peserta didik. Nilai signifikasinya dapat dilihat pada kolom Approx. Sig., dari output diatas dapat nilai signifikasi sebesar 0,000. Karena nilainya signifikan antara panel 1 dan panel 2 pada taraf signifikasi 5%. Dari hasil validasi menunjukkan bahwa evaluasi ranah psikomotorik kinestetik telah memiliki aspek validitas yang sudah baik sekali dan dapat digunakan untuk pengukuran.

D. Implementasi (Implentation) Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI Di SMA. Negeri 3 Langsa.

Pada tahap implementasi ini adalah lanjutan dari tahap pengembangan (Development). Rancangan produk evaluasi ranah psikomotorik kinestetik telah dikembangkan dan diimplementasikan pada guru PAI dengan melakukan uji coba

terbatas dengan melihat angket respon guru PAI terhadap evaluasi ranah psikomotorik kinestetik tidak diperluas uji coba karena pada waktu penelitian dalam situasi pandemik Covid 19, peneliti hanya membagikan angket kepada guru PAI untuk melihat bentuk dari implementasi terhadap respon guru. Pada saat melakukan uji coba, peneliti terlebih dahulu telah melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui alat evaluasi yang digunakan selama ini, dari hasil analisis peneliti menemukan rendahnya tingkat pengetahuan tentang evaluasi, dan tidak adanya alat pengukuran yang objektif dan sistematis yang dapat mengukur psikomotorik peserta didik secara spesifik, dengan demikian peneliti menguji coba instrumen evaluasi psikomotorik dengan menambahkan kinestetik agar mendapatkan pengukuran yang lebih spesifik, objektif, dan sistematis. Sebelum membagikan angket peneliti telah mendesain dan mengembangkan indikator dan instrumen dengan memperhatikan beberapa langkah, dalam menjawab angket respon guru terhadap evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dengan skala penilaian menurut likert. Untuk mengetahui hasil dari implementasi angket respon guru terhadap evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL.4.6 PENGUKURAN INFORMASI

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	3	4	4	5	4	20
2	3	4	4	4	5	20
3	4	4	4	4	5	21
4	3	4	4	5	5	21
5	4	4	3	5	5	21
6	5	5	3	5	4	22
JUMLAH						125
						4.166666667
PERSENTASI INSTRUMEN						83.33333333%

Dari tabel 4.6 instrumen implentasi pada angket respon guru evaluasi ranah psikomotorik kinestetik tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran informasi untuk kemampuan guru mengukur tingkat daya tangkap kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar sudah baik dan menginterpretasikan tingkat daya tangkap kegiatan peserta didik sebelum belajar sudah sangat baik, kemampuan guru mengukur tingkat mengenali kegiatan peserta didik sebelum belajar dan menginterpretasi tingkat mengenali, dan kemampuan dan menginterpretasi tingkat memahami kegiatan sebelum belajar peserta didik terhadap respon guru memiliki nilai rata-rata 4,2 dari hasil analisis data respon guru terhadap evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dengan persentasi 83,33% . Artinya guru dengan mudah mengukur tingkatan dan menginterpretasikan tingkatan daya tangkap, tingkatan pengenalan, dan tingkatan memahami peserta didik sebelum kegiatan belajar dengan intrumen yang dapat mencapai sasaran yang diinginkan dalam pengukuran informasi.

TABEL.4.7. PENGUKURAN PERSEPSI

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	4	4	4	5	3	20
2	4	4	4	4	5	21
3	4	4	4	4	5	21
4	4	4	4	5	5	22
5	4	4	3	5	5	21
6	5	5	3	5	4	22
JUMLAH						127
						4.233333333
PERSENTASI INSTRUMEN						84.66666667%

Pada tabel 4.7 dapat di deskripsikan bahwa, pengukuran terhadap persepsi intrumen psikomotorik kinestetik untuk kemampuan guru mengukur tingkat persepsi dan menginterpretasi tingkat persepsi yang didapat oleh peserta didik sudah sangat baik, kemampuan guru dalam mengukur tingkat penyusunan dan menginterpretasi tingkat penyusunan yang didapat peserta didik sudah baik, dan kemampuan dan menginterpretasi tingkat menafsirkan peserta didik sudah sangat baik. Dari hasil analisis indikator dari persepsi terhadap respon guru memiliki nilai rata-rata 4,5 dari analisis data respon guru dengan persentasi 84,66%. Dari hasil deskripsi dapat diartikan bahwa pada intrumen psikomotorik, guru dengan mudah mengevaluasi peserta didik dengan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada indikator persepsi.

TABEL.4.8. PENGUKURAN KESIAPAN

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	3	4	3	5	4	19
2	3	4	5	4	5	21
3	5	3	4	4	5	21
4	5	3	4	5	5	22
JUMLAH						83
						4.15
PERSENTASI INSTRUMEN						83%

Pada tabel 4.8 pengukuran kesiapan terhadap instrument psikomotorik kinestetik untuk kemampuan tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap respon peserta didik dan interprestasi tingkat kesiapan terhadap respon peserta didik sudah baik dan kemampuan dan interprestasi tingkat kesiapan terhadap reaksi peserta didik juga sudah sangat baik dari hasil analisis data menunjukkan bahwa intrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada indikator kesiapan mendapat nilai rata-rata 4,0 dengan persentasi 83,00%. Artinya

dari hasil analisis data tersebut sudah sangat baik dan memudahkan guru dalam mengevaluasi yang lebih spesifik.

TABEL.4.9 PENGUKURAN REAKSI

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	4	5	4	3	5	21
2	3	5	4	4	5	21
3	3	5	5	4	4	21
4	4	4	5	4	5	22
JUMLAH						85
						4.25
PERSENTASI INSTRUMEN						85%

Pada tabel 4.9 pengukuran instrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada indikator reaksi dapat dideskripsikan untuk kemampuan guru mengukur tingkat tanggapan dan menginterpretasikan tingkat tanggapan peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI sudah sangat baik dan kemampuan guru mengukur tingkatan aksi peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI dan interpretasi tingkat aksi terhadap materi pembelajaran PAI sudah sangat baik dengan nilai rata-rata 4,2 dengan persentasi 80%. Artinya sudah ada peningkatan terhadap guru dalam mengevaluasi peserta didik pada materi pembelajaran PAI, sehingga guru dengan mudah mendeteksi reaksi terhadap peserta didik dengan ranah psikomotorik kinestetik indikator reaksi, sehingga guru dapat mengetahui tingkatan reaksi peserta didik lebih spesifik dan terarah dan mendapat nilai yang objektif terukur. Setiap peserta didik mempunyai tingkat reaksi berbeda dalam menanggapi pembelajaran PAI, dengan adanya instrumen tersebut guru dapat mengukur tingkatan reaksi peserta didiknya.

TABEL.4.10 PENGUKURAN MENGOLAH

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	4	4	5	4	5	22
2	4	4	4	4	5	21
3	4	4	5	4	5	22
4	5	4	5	3	5	22
5	3	4	4	3	5	19
6	3	4	4	3	4	18
JUMLAH						124
						4.133333333
PERSENTASI INSTRUMEN						82.66666667%

Pada tabel 4.10 untuk respon guru terhadap instrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada indikator mengolah yaitu kemampuan guru mengukur tingkatan dalam mengolah sesuatu dari pengalaman yang didapat dan interpretasi tingkatan dalam mengolah sesuatu dari pengalaman sudah baik, kemampuan tingkat implementasi dan interpretasi tingkat implementasi sudah baik, dan kemampuan tingkat dalam mengusahakan sesuatu dan interpretasi tingkat dalam mengusahakan sesuatu juga sudah baik dari hasil analisis data instrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada indikator mengolah dengan rata-rata nilai 4,0 dan persentasi 82,66 % dapat diartikan bahwa mempunyai peningkatan dalam mengevaluasi ranah psikomotor dan memudahkan guru untuk mengetahui tingkat mengolah peserta didik pada pembelajaran PAI. Dengan adanya instrumen tersebut guru PAI dapat mengevaluasi peserta didik dengan lebih spesifik dengan hasil penilaian yang lebih objektif, sehingga guru dengan mudah mendeteksi tingkat kemampuan peserta didiknya.

TABEL.4.11. PENGUKURAN ADAPTASI

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	4	4	4	5	4	21
2	4	4	5	4	5	22
3	5	3	4	4	5	21
4	5	3	4	5	5	22
JUMLAH						86
						4.3
PERSENTASI INSTRUMEN						86%

Pada tabel 4.11 dapat dideskripsikan bahwa pada indikator adaptasi angket respon guru instrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik untuk kemampuan guru mengukur tingkat penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan interprestasiasi tingkat kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dapat hasil yang sangat baik, dari analisa dengan nilai rata-rata 4,0 dengan persentasi 86 %. Dapat diartikan bahwa guru sangat terbantu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mendapatkan nilai yang signifikan dan terperinci dalam pengukuran psikomotorik peserta didik.

Pada tabel 4.12 dapat dideskripsikan bahwa indikator kreatifitas pada instrumen respon guru evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada indikator kreatifitas tersebut untuk kemampuan guru mengukur tingkat kemampuan untuk menemukan sesuatu sudah dan menginterprestasikan tingkat kemampuan menemukan sesuatu sudah sangat baik sekali dan tingkat kemampuan dan interprestasi dalam menciptakan hal baru juga sangat baik sekali. Dari analisis data rata-rata 4,0 dan mendapat persentasinya 88%. Dari hasil analisis tersebut mendapat apresiasi yang sangat memuaskan guru sudah mulai antusias untuk mengevaluasi ranah psikomotorik kinestetik yang lebih spesifik dan objektif pada pembelajaran PAI, sehingga hasil evaluasi peserta didik dapat terukur dengan sistematis.

TABEL.4.13. PENGUKURAN DEMONTRASI

SOAL/RESPONDEN	1	2	3	4	5	JUMLAH
1	5	5	5	5	5	25
2	5	4	5	4	5	23
3	4	5	5	4	4	22
4	5	4	5	5	5	24
JUMLAH						94
						4.7
PERSENTASI INSTRUMEN						94%

Sedangkan pada tabel 4.13 dapat dideskripsikan bahwa pada indikator demonstrasi respon guru untuk instrumen ranah psikomotorik kinestetik pada kemampuan guru mengukur tingkatan gerakan yang dilakukan dan menginterpretasikan tingkat gerakan yang dilakukan sudah sangat baik sekali dan kemampuan guru tingkat kesempurnaan yang dilakukan dengan hasil analisa nilai rata – rata 4.0 persentasinya 94 %. Artinya guru sudah lebih mudah mengukur ranah psikomotorik pada peserta didik melalui indikator demonstrasi.

E. Evaluasi (Evaluation) Evaluasi Psikomotorik Dan Kinestetik Pada Pembelajaran PAI Di SMA. Negeri 3 Langsa.

Pada tahap terakhir model EDDIE adalah evaluasi. Peneliti hanya menggunakan uji coba terbatas, maka evaluasi yang di gunakan dengan cara membandingkan hasil dari desain dan implemtasi untuk mengetahui hasil instrumen evaluasi ranah psikomotorik kinestetik setelah menggunakan instumen tersebut. Hasil pengembangan dari evaluasi ranah psikomotorik kinestetik, peneliti mendapat kan hasil yang sangat memuaskan dengan persentasi rata-rata 80% instrumen yang digunakan dapat mengukur peserta didik untuk ranah psikomotorik secara spesifik dengan menambahkan kinestetik, sehingga pengukuran yang digunakan lebih

objektif dalam melakukan evaluasi. Dari hasil rancangan yang di desain yaitu evaluasi ranah psikomotorik kinestetik terdapat dua aspek yaitu psikomotorik dan kinestetik.

Untuk psikomotorik dapat dikembangkan menjadi 5 indikator yaitu persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi, dan kreatifitas. Sedangkan untuk kinestetik dapat dikembangkan 3 indikator yaitu pengukuran informasi, mengolah, dan demonstrasi. Dari perkembangan indikator tersebut terbentuklah instrumen dari evaluasi ranah psikomotorik kinestetik menjadi 8 indikator dengan 36 sub indikator yang dapat menjawab perkembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik. Dari penelitian para ahli atau panel dengan predikat valid pada taraf koefisien 5%, dan hasil instrumen angket guru tercapai nilai rata - rata 83,33%, dengan pencapaian tersebut dapat dikategorikan layak instrumen tersebut digunakan.

Pada setiap tahapan – tahapan yang ada pada metode ADDIE ini dilakukan secara komprehensif dengan menganalisis data, mendesain produk yang digunakan, mengembangkan produk, mengimplementasikan dan mengevaluasikan dengan sistematis sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan harapan dan tingkat kevalidannya dapat diterapkan pada evaluasi psikomotorik di sekolah, namun untuk mendapatkan hasil yang efisien perlu dilakukan perkembangan lagi dengan uji yang dapat diperluas lagi agar dapat hasil maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada penelitian pengembangan menganalisis kebutuhan yang di perlukan yaitu dengan cara mengobservasi langsung ke SMA Negeri 3 langsa. Dalam proses pembelajaran, para tenaga pendidik masih kurang menguasai teknik dalam pengukuran/evaluasi hasil pembelajaran yang akuntabel, terutama pada pembelajaran PAI. Maka tingkat kecapaian kompetensi skill peserta didik masih kurang. Dengan demikian perlu adanya desain instrumen untuk pengukuran psikomotorik.
2. Pengembangan Evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dapat didesain dari penjabaran indikator psikomotorik dan kinestetik dengan blue print yang menghasilkan instrumen pada tingkat pengukuran bakat yang dapat mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan menangani yang dapat dikoordinasikan dengan pengumpulan informasi, persepsi, kesiapan, reaksi, mengolah, adaptasi, kreatifitas, dan demonstrasi.
3. Dari hasil pengembangan validitas dilakukan untuk meminta pendapat, saran dari para ahli atau panel dan penilaian tentang desain evaluasi ranah psikomotorik kinestetik pada pembelajaran PAI dengan menggunakan pengukuran Cohen Kappa diperoleh hasil koefesien 0,359 dengan taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa sudah baik sekali dapat digunakan dalam pengukuran.
4. Pada analisis implementasi diperoleh pesentasi dari Angket respon guru untuk pengembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik rata-rata 83,33 % dan uji validitas dengan rumus Aiken dari 36 item pada 18 instrumen mendapat nilai

koefisien rata-rata 0,6 validitasnya memadai. Sedangkan untuk uji reabilitas dengan Alfa Cronbach mendapat nilai koefisien lebih besar dari 0,6 yaitu 0,761 maka dianggap reable dan konsisten.

5. Pada setiap tahapan – tahapan yang ada pada metode ADDIE , evaluasi ini dilakukan secara konprehensif dengan menganalisis data, mendesain produk yang digunakan, mengembangkan produk, mengimplementasikan dan mengevaluasi dengan sistematis sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan harapan dan tingkat kevalidannya dan reabilitas dapat terapkan pada evaluasi psikomotorik di sekolah, namun untuk mendapatkan hasil yang efisien perlu dilakukan perkembangan lagi dengan uji yang dapat diperluas lagi agar dapat hasil maksimal.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian pengembangan evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dapat dijadikan sebagai penentu kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi bagi guru PAI.
2. Kepada kepala madrasah hendaknya memberikan berbagai sosialisasi yang dapat mendukung pembinaan dan kompetensi guru PAI terkait dengan pengembangan evaluasi ranah psikomotorik melalui kegiatan pendampingan.
3. Untuk guru PAI hendaknya meningkatkan pengetahuan pedagogik dan profesionalitas kinerjanya dalam mengevaluasi ranah psikomotorik

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pribadi Beni, *Pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi : Implementasi model EDDIE* ,Jakarta : Prenada Media Group : (2014)
- Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam,”Jurnal Eksis 8, No. 1 (2012)
- Ahmad Saifulloh and Imam Safi’I, “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama,” Education 01, No. 01 (2017)
- AL Masri M.Nazar,” *Evaluasi Menurut Filsafat Pendidika Islam*”Jurnal penelitian social keagamaan, Vol.17, No.2 Juli-Desember (2014)
- Amin A.Rifqi,*Sistem pembelajaran pendidikan agama islam pada perguruan tinggi umum* Jogyakarta : Deepublish, (2014)
- Badrus Zaman, ‘*Badrus Zaman, ‘Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai*’, Jurnal As-Salam,4.1 (2020)
- Deby Luriawati Naryatmojo, “Penggunaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bermuatan Pendidikan Karakter Profetik Untuk Mengukur Keberhasilan Hasil Belajar Mahasiswa,” Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia 6, no. 1 (2018)
- Dewi Putri Kumala dan Nia Budiana, *Aplikasi Teori Belajar dan strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Malang : UB Pres, (2018)
- Hendryadi Fakultas Ekonomi, ‘Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner’, Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 2.2 (2017)

- Imam Suhaimi, '*Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak Untuk Budaya Literasi Bahasa*', *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2017)
- Irwansyah Dodi, *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3.1 (2015)
- Lalu A. Hery Qusyairi, '*Pengembangan Alat Evaluasi Psikomotor SMP Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*', *Palapa*, 4.2 (2016)
- Mahirah B, "*Evaluasi Belajar Peserta Didik (siswa)*" dalam *Jurnal IDAARAH*, VOL.1.NO.2, Desember, (2017)
- Muhammad Akib, '*Sasaran Atau Obyek Evaluasi Pendidikan Dan Penilaian Berbasis Sekolah*', *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14.1 (2013)
- Ngalim Purwoto, *Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya) (2009)
- Nur Ainiyah, "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2013)
- Oktovia Rosa Friska, *Jurnal fisika dan pendidikan fisika* vol.1.no.2 (2015)
- Ramayulis, *Metodelogi agama islam* ,(Jakarta :Kalam Mulia,2002)
- RatnaWulan Elis dan Rusdiana "*Evaluasi pembelajaran*, Bandung: CV Pusta Setia, (2015)
- Sajidan, *Jurnal Pendidikan Dwi Utama edisi 35 volume 9* , Mei,2017
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, (2012)
- Setyosari Punaji, *Metode Penelitian dan pengembangan : suatu pengantar* (Jakarta : Raja wali 2012)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung Alfabeta : 2013)

Tashakkoro Abbas dan Teddlies Charles “ *Handbook of Mixed Methods In Sosial Behavioral Researrch*” Pustaka Belajar : (2010)

Yuningsih Restu,” *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang*” *Jurnal pendidikan usia dini*, Vol 9 Edisi 2, November 2015

Tia Dwi Kurnia et al., “Model ADDIE Untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Berbantuan 3d,” *Kurnia* 1, No. 1 (2019)

**INTRUMEN RUBRIK EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK
KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI PADA SMA 3 LANGSA**

Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :
Nama :

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI					
			1	2	3	4	5
1	Pengukuran Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkatan daya tangkap kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar . - Tingkat mengenali kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar - Tingkat memahami kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar 					
2	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkatan persepsi yang didapat peserta didik - Tingkat menyusun yang didapat peserta didik - Tingkat menafsirkan yang didapat peserta didik 					
3	Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap respon peserta didik. - Tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap reaksi peserta didik. 					
4	Reaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkatan tanggapan peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI - Tingkatan aksi peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI - 					
5	Mengolah	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkatan dalam mengolah sesuatu dari pengalaman di dapat - Tingkatan implementasikan - Tingkatan dalam mengusahan sesuatu 					

6	Adaptasi	- Tingkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah					
7	Kreatifitas	- Tingkat kemampuan untuk menemukan sesuatu - Tingkatan dalam menciptakan hal – hal baru					
8	Demonstrasi	- Tingkatan gerakan yang dilakukan - Tingkat Kesempurnaan melakukan gerakan					
JUMLAH							
PERSENTASI							

Keterangan:

1. Sangat kurang baik
2. Kurang baik
3. Baik
4. Sangat baik
5. Sangat baik sekali

Kritik dan Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

**Lembar Observasi Pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik
Pada Pembelajaran PAI Pada SMA 3 Langsa**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Nama :

NO	INDIKATOR							
			1	2	3	4	5	
1	Tingkat kemajuan kemampuan meniru peserta didik	Tidak Baik						Baik
2	Tingkat kemajuan mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses belajar mengajar	Tidak Baik						Baik
3	Tingkat kemajuan melakukan gerakan peserta didik dalam praktek	Tidak Lancar						Lancar
4	Tingkat kemajuan melakukan pengembangan untuk kemampuan peserta didik.	Rendah						Tinggi
5	Tingkat kemajuan untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik .	Rendah						Tinggi
6	Tingkat kecapaian kemampuan meniru peserta didik.	Tidak Baik						Baik
7	Tingkat kecapaian mempersiapkan diri peserta didik	Tidak Baik						Baik

	sebelum proses mengajar.							
8	Tingkat kecapaian melakukan gerakan oleh peserta didik.	Tidak Lancar						Lancar
9	Tingkat kecapaian melakukan pengembangan oleh peserta didik.	Rendah						Tinggi
10	Tingkat kecapaian untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik	Rendah						Tinggi
11	Kemampuan yang harus di lakukan dalam meniru.	Tidak Baik						Baik
12	Kemampuan yang harus di persiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.	Tidak Baik						Baik
13	Kemampuan yang di lakukan untuk menimbulkan gerakan pada peserta didik.	Tidak Lancar						Lancar
14	Kemampuan yang di lakukan dalam pengembangan	Rendah						Tinggi
15	Kemampuan yang dilakukan untuk menciptakan kreasi baru dalam proses penilaian.	Rendah						Tinggi
	JUMLAH							
	PERSENTASI							

Kritik dan Saran:

.....

.....

.....

**INTRUMEN RUBRIK PANEL EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK
KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI PADA SMA 3 LANGSA**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Nama Interviewee :

NO	ASPEK	DESKRIPSI					
			1	2	3	4	5
1	Aspek Evaluasi psikomotorik dan Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat aspek indikator psikomotorik dalam instrument - Terdapat indikator Kinestetik dalam intrumen - Terdapat semua indikator penilaian psikomotik dan kinestetik dalam intrumen 					
2	Aspek Bahasa	<p>Bahasa dan kalimat yang digunakan dalam intrumen mudah dipahami</p> <p>Bahasa yang digunakan secara objektif</p>					
3	Aspek Praktik	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa yang digunakan praktis dan mudah dipahami - Intrumen yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah penilaian. 					
4	Aspek Tujuan Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> - Intrumen sudah mengukur indicator psikomotorik - Intrumen dapat mengukur tujuan evaluasi psikomotorik dan kinestetik - Semua tujuan telah terukur dengan baik dalam intrumen 					
JUMLAH							
PERSENTASI							

Saran Perbaikan :

.....

.....

.....

.....

**INTRUMEN WAWANCARA ANALISIS EVALUASI RANAH
PSIKOMOTORIK KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI PADA
SMA 3 LANGSA**

Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :
 Nama Interviewee :

NO	VARIABEL	DESKRIPSI
1	Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik Pada Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya - Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis - Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik - Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran - Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki sikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran - Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar - Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok. peserta

		<p>didik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik - Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik - Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI - Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik - Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.
--	--	--

Keterangan:

1. Sangat kurang baik
2. Kurang baik
3. Baik
4. Sangat baik
5. Sangat baik sekali

Saran Perbaikan

.....

.....

.....

.....

KONSEP EVALUASI RANAH PSIKOMOTORIK KINESTETIK

- Judul : Pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik Kinestetik :
: Pada Pembelajaran PAI
- Pengertian Variabel : *Evaluasi* adalah tingkat pengukuran dan penilaian yang berkaitan dengan pencapaian hasil. Sedangkan *psikomotorik* adalah gerakan yang berkoordinasi dengan tubuh, gerakan tersebut yang dikoordinasi dengan persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi, dan kreatifitas. *Evaluasi psikomotorik* adalah kegiatan pengukuran terhadap gerakan tubuh atau keterampilan (skill) dari peserta didik. Kinestetik adalah kecerdasan fisik. *Kecerdasan kinestetik* merupakan kemampuan seseorang secara aktif dalam menggunakan tubuh yang berkoordinasi untuk memecahkan masalah. *Evaluasi ranah psikomotorik kinestetik* adalah tingkat pengukuran dan penilaian bakat yang dapat mengendalikan gerakan tubuh dan keterampilan menangani benda yang dikoordinasikan dengan pengumpulan informasi, persepsi, kesiapan, reaksi, mengolah, adaptasi, kreatifitas, dan demonstrasi.
- Tujuan : Tujuan dari evaluasi ranah psikomotorik kinestetik ini untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dalam merencanakan pembelajaran, penguasaan bahan pengajaran, pelaksanaan

pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Adapun Tujuan dari pengukuran ranah psikomotorik kinestetik ini adalah untuk memperbaiki kecapaian dalam proses belajar mengajar secara terstruktur pada tingkat persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi dan kreatifitas yang dapat meningkatkan kemampuan gerak dan keterampilan fisik yang lebih spesifik dalam mengetahui permasalahan yang terjadi dalam proses pengukuran pembelajaran. Sedangkan Tujuan dari Penilaian ranah psikomotorik kinestetik adalah untuk mengetahui kemampuan terhadap persepsi, kesiapan, reaksi, adaptasi, dan kreatifitas dengan menggunakan penilaian untuk mengukur skill yang dimiliki peserta didik sebagai umpan balik dalam pemecahan masalah. Dengan tujuan tersebut maka pada tahap ini untuk merancang dan mendesain alat evaluasi ranah psikomotorik kinestetik ini dimulai dengan menjabarkan indicator pencapaian dan kompetensi yang ingi dicapai. Untuk mendapatkan informasi atas evaluasi ranah psikomotorik kinestetik dilakukan pengukuran dan penilaian menggunakan wawancara dan observasi langsung ke SMA Negeri 3 Langsa.

**ANGKET RESPON GURU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

I. Identitas

Nama Lengkap dan Gelar :

No. HP :

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Tanda Tangan :

II. Petunjuk Umum

1. Angket diusahakan tidak mengganggu kegiatan bapak/ibu guru di Madrasah.

2. Hasil angket dimaksudkan untuk:

- a) Memperoleh gambaran mengenai Evaluasi Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI yang selama ini dilaksanakan di SMA Negeri Langsa
- b) Memperoleh tingkat kebutuhan pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Langsa.
- c) Mempeoleh pengembangan Evaluasi Ranah Psikomotorik yang efektif dan spesifik dalam pembelajaran PAI yang layak bagi guru di SMA Negeri Langsa.

Berkaitan dengan kepenelitian tersebut, maka di mohon bapak/ibu guru berkenan menjawab pertanyaan secara jujur dan objektif. Hasil wawancara ini hanya untuk keperluan studi ilmiah dan tidak ada pengaruhnya terhadap kredibilitas bapak/ibu. Berilah tanda (√) pada kolom yang tersedia, dengan memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Ada lima alternatif jawaban, yaitu:

1. Sangat kurang baik (SKB)
2. Kurang baik (KB)
3. Baik (B)
4. Sangat baik (SB)
5. Sangat baik sekali (SBS)

NO	INDIKATOR	DESKRIPSI	SKB	KB	B	SB	SBS
			1	2	3	4	5
1	Pengukuran Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan daya tangkap kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar . - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan daya tangkap kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar - Kemampuan guru mengukur Tingkat mengenali kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat mengenali kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar - Kemampuan guru mengukur Tingkat memahami kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat memahami kegiatan peserta didik sebelum kegiatan belajar 					
2	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan persepsi yang didapat peserta didik - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan persepsi yang didapat peserta didik - Kemampuan guru mengukur Tingkat menyusun yang didapat peserta didik - Kemampuan guru menginterpretasikan 					

		<p>Tingkat menyusun yang didapat peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkat menafsirkan yang didapat peserta didik - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat menafsirkan yang didapat peserta didik 					
3	Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap respon peserta didik. - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap respon peserta didik - Kemampuan guru mengukur Tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap reaksi peserta didik. - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat kesiapan melakukan proses pembelajaran terhadap reaksi peserta didik. 					
4	Reaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan tanggapan peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan tanggapan peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI. - Kemampuan guru mengukur Tingkatan aksi peserta didik terhadap 					

		<p>materi pembelajaran PAI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan aksi peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI 					
5	Mengolah	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan dalam mengolah sesuatu dari pengalaman di dapat - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan dalam mengolah sesuatu dari pengalaman di dapat - Kemampuan guru mengukur Tingkatan implementasi - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan implementasi - Kemampuan guru mengukur Tingkatan dalam mengolah sesuatu - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan dalam mengolah sesuatu 					
6	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah 					
7	Kreatifitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkat kemampuan untuk menemukan sesuatu - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat kemampuan untuk 					

		<p>menemukan sesuatu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan dalam menciptakan hal – hal baru - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan dalam menciptakan hal – hal baru 					
8	Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan guru mengukur Tingkatan gerakan yang dilakukan - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkatan gerakan yang dilakukan - Kemampuan guru Tingkat Kesempurnaan melakukan gerakan - Kemampuan guru menginterpretasikan Tingkat Kesempurnaan melakukan gerakan. 					
JUMLAH							
PERSENTASI							

Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Sangat kurang baik (SKB) | 5. Sangat baik sekali (SBS) |
| 2. Kurang baik (KB) | |
| 3. Baik (B) | |
| 4. Sangat baik (SB) | |

Kritik dan Saran:

.....

.....

.....

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Guru PAI di SMU Negeri 3 Langsa

Responden 1

Nama : Yusra, S.Ag

P. : Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya?

G : Ada tetapi tidak dilakukan secara sistematis

P : Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis

G : Secara Sistematis tidak ada kami melakukan secara pengamatan

P : Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik

G : Ada dengan memberi tanda apresiasi penilaian alat ukur belum sistematis

P : Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran

G : Ada dengan alat ukur penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir.

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki kesikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran

G : Ada dengan pengukuran penilaian pada KI.1 dan KI.2 tidak secara spesifik

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar

G : Tidak ada hanya pengamatan saja

P : Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok peserta didik?

G : Ada hanya saja tidak terperinci

P : Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik?

G : Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara global

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik

G : Ya ada karena dalam system penilaian kita bisa mengetahui secara spesifik tingkat kreatifitas siswa walaupun belum menyeluruh

P : Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI

G : Ada belum maksimal dalam pengukurannya

P : Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik

G : Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran yang kami inginkan

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.

G : Yaa,,pasti ada hambatannya karena mungkin belum banyak menguasai IT, sehingga pengukuran yg selama ini belum praktis.

Responden 2

Nama : Ramiatun, S.Ag

P. : Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya?

G : Hanya dengan pengamatan saja

P : Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis

G : kami melakukan secara pengamatan dan masuk kepada penilaian harian

P : Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik

G : Ada tetapi tidak secara sistematis

P : Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran

G : Kami melakukan penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir tidak ada secara detail.

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki kesikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran

- G : Kami mengukur dengan penilaian pada KI.1 dan KI.2 tidak secara penilaian biasa
- P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar
- G : Alat pengukuran tidak ada hanya melakukan pengamatan
- P : Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok peserta didik?
- G : Tidak ada alat pengukuran hanya menilai dengan pengamatan kepada siswa
- P : Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik?
- G : Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak terspesifik
- P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik?
- G : mungkin hambatan kami kuarnngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara valid
- P : Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI
- G : Ada tidak dengan alat ukur yang sistematis
- P : Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik?
- G : Ada kesulitan alat pengukuran tidak secara menyeluruh
- P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.
- G : ada hambatannya alat ukur yang kami gunakan belum tepat sasaran

Responden 3

Nama : Ramiatun, S.Ag

- P. : Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya?
- G : Kami melakukan dengan observasi
- P : Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis

G : Pengukuran yg kami lakukan tidak sistematis

P : Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik

G : Ada dengan penilaian biasa tanpa ada alat ukur

P : Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran

G : Kami melakukan pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki kesikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran

G : Kami melakukan penilaian sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum di sekolah kami

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar

G : Tidak ada alat ukur hanya melakukan pengamatan saja

P : Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok peserta didik?

G : Tidak ada alat pengukuran hanya menilai dengan pengamatan kepada siswa

P : Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik?

G : Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak yang belum valid

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik?

G : mungkin hambatan kami kuarngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara valid

P : Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI

G : Ada belum menggunakan alat ukur yang sistematis

P : Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik?

G : Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran yang kami inginkan

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.

G : Ada hambatannya alat pengukuran kami gunakan belum memenuhi indicator yang kami harapkan.

Responden 4

Nama : Tasman, S.Ag

P. : Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya?

G : Tidak menggunakan alat ukur dengan pengamatan langsung

P : Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis

G : Pengukuran yg kami lakukan belum terstruktur

P : Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik

G : Ada dengan penilaian biasa tanpa ada alat ukur

P : Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran

G : Kami melakukan pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada sekolah

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki kesikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran

G : Kami melakukan penilaian sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum di sekolah kami

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar

G : Tidak ada alat ukur hanya melakukan pengamatan saja

P : Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok peserta didik?

G : Tidak ada alat pengukuran hanya menilai dengan pengamatan kepada siswa

P : Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik?

G : Ada dengan pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak yang belum valid

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik?

G : mungkin hambatan kami kuarnngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara valid

P : Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI

G : Ada belum menggunakan alat ukur yang objektif

P : Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik?

G : Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran yang kami inginkan

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.

G : Ada hambatannya alat pengukuran kami gunakan belum memenuhi indicator yang kami harapkan.

Responden 5

Nama : Kevin, S.Ag

P. : Apakah ada pengukuran terhadap reaksi peserta didik ketika memasuki ruang belajar/kelas dan segera mempersiapkan kebutuhan belajarnya?

G : Kami melakukan dengan pengamatan

P : Apakah ada pengukuran terhadap tulisan yang baik dan sistematis

G : Pengukuran yg lakuakan belum objektif

P : Apakah ada pengukuran terhadap ketepatan dan kecepatan atas pernyataan dan jawaban dari peserta didik

G : Ada dengan penilaian biasa tanpa ada alat ukur yang fleksibel

P : Apakah pengukuran proses adaptasi pengetahuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran

G : Kami melakukan pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada kurikulum

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang memiliki kesikap sopan, hormat dan patuh terhadap guru yang sedang menjelaskan pembelajaran

G : Pengukuran sesuai dengan aplikasi penilaian yang ada pada di sekolah kami

P : Apakah ada pengukuran peserta didik yang sering ke perpustakaan dan belajar

G : Tidak menggunakan alat ukur hanya dengan pengamatan.

P : Apakah ada pengukuran dalam proses pemecahan masalah latihan kelompok peserta didik?

G : Tidak ada hanya melakukan pengamatan langsung kepada siswa

P : Apakah ada pengukuran terhadap kreatifitas peserta didik?

G : Ada pengukuran terhadap penilaian keterampilan secara aplikasi tetapi hasilnya tidak yang belum objektif

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran kreatifitas peserta didik?

G : Kami kuarngnya menguasai tehnologi yg dapat mengukur secara objektif

P : Apakah ada pengukuran terhadap skill/keterampilan pembacaan tajwid yang tepat pada pembelajaran PAI

G : Belum menggunakan alat ukur yang terstruktur

P : Apakah ada kesulitan dalam mengukur skill dan kreatifitas peserta didik?

G : Ada kesulitan alat pengukuran belum tepat sasaran

P : Apakah ada hambatan dalam pengukuran peserta didik untuk mendapatkan hasil yang objektif dan fleksibel.

G : Ada hambatannya kurang lengkapnya indicator penilaian.

No	Pernyataan	Skor Responden					Jumlah	Rata-rata	Nilai Skor	Interpretasi data
		1	2	3	4	5				
1	Tingkat kemajuan kemampuan meniru peserta didik	4	2	3	3	3	28	3	Cukup	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru "cukup"
2.	Tingkat kemajuan mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses belajar mengajar	4	2	3	3	3	25	2	Kurang	Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas "kurang"
3.	Tingkat kemajuan melakukan gerakan peserta didik dalam praktek	3	2	1	2	1	20	2	Kurang	Selalu bertnyake pada guru tentang materi yang belum dipahami "kurang"
4.	Tingkat kemajuan melakukan pengembangan untuk kemampuan peserta didik.	4	3	3	2	3	24	2	Kurang	Rajin menanyakan kepadateman tentang materi yang belum dipahami" kurang"
5.	Tingkat kemajuan untuk menciptakan kreasi baru pada proses penilaian peserta didik .	3	2	2	1	3	24	2	Kurang	Selalu berusaha mendapatkannilai yang baik "kurang"
6.	Tingkat kecapaian kemampuan meniru peserta didik.	4	2	3	2	2	25	2	Kurang	Lebih senang jika mengerjakan tugas secara individu "kurang"
7.	Tingkat kecapaian mempersiapkan diri peserta didik sebelum proses mengajar.	3	3	2	3	2	26	3	Cukup	Tidak bisabekerjasama dengan kelompok saat menyelesaikan tugas "cukup"

**DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA
DENGAN GURU PAI DI SMA NEGERI 3 LANGSA
TENTANG PENELITIAN PENGEMBANGAN EVALUASI
RANAH PSIKOMOTORIK KINESTETIK PADA
PEMBELAJARAN PAI**



DOKUMENTASI PENYEBARAN ANGKET RESPON GURU
TERHADAP PENGEMBANGAN EVALUASI RANAH
PSIKOMOTORIK KINESTETIK PADA PEMBELAJARAN PAI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lissafrina
Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Peureulak/2 September 1984
NIP : 198409022005012002
Pangkat/Gol : III /b
Jabatan : Guru
Alamat Rumah : Keude Birem . Kec. Birem Bayeun.
Alamat Kantor : Alue Lhok
Email : lissafrina84@gmail.com
Nama Ayah : H. T Ilyas Muhammad
Nama Ibu : Kamariah
Nama Suami : Rudi Hariansyah. Sh.
Nama Anak : Syakila Naira dan Ahza Al Hafizh

B. Riwayat Pendidikan

- a. MIN Seuneubok Baro, 1996
- b. MTS Darul Falah, 1999
- c. SMA Negeri 2 Peureulak, 2002
- d. D-2 PGMI STAI Zawiyah Cot Kala Langsa, 2004
- e. S-1 PAI STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MIN 18 Aceh Timur
2. Guru MIN 13 Aceh Timur

Langsa, September 2020

Lissafrina